

Majalah Keuskupan Bandung

Komunikasi

Edisi 551 / September 2026

Mendewasakan Iman



Sabda Tuhan

Mampu Mengubah dan Berbuah

Bersama Uskup:

BKSN: Kesadaran dan Gerakan
Cinta Kitab Suci

Budaya:

SESAJEN: Ungkapan Syukur dan Harmoni
Manusia dengan Alam dan Tuhan

EDITORIAL

Sabda Tuhan Mampu Mengubah dan Berbuah

Mgr. Anton menuliskan pesan bahwa Bulan Kitab Suci diselenggarakan bulan September karena pesta Santo Hieronimus, seorang penerjemah Kitab Suci Ibrani ke bahasa Latin. Melalui Bulan Kitab Suci Nasional (BKSNI), pentingnya Kitab Suci sebagai Sabda Allah ditekankan hingga kita mau membaca, merenungkan dan melaksanakan amanatnya. Pada BKSNI bukan hanya membaca Sabda Allah tetapi menjadi dasar iman, kehidupan, dan keputusan umat. **Dengan BKSNI, kita semakin mengenal, mencintai dan menghidupi Kitab Suci. Dari sinilah kita diharapkan supaya hidup kita menjadi berubah dan berbuah.**

Pst. R.F. Bhanu Viktorahadi menuliskan pula bahwa Sabda Allah merupakan sumber iman, dasar pewartaan, dan pedoman hidup umat beriman. Gereja memahami Kitab Suci sebagai Sabda Allah yang hidup. Sabda itu senantiasa berkarya dalam dinamika kehidupan manusia. Untuk itu, perlu pendalaman iman kelompok dalam berbagai kelompok teritorial maupun kategorial, melalui pertama, membaca dan merenungkan Kitab Suci, kedua membaca Kitab Suci sebagai kompas hidup, ketiga, membaca kitab suci untuk menemukan kekuatan dan penghiburan. Selain itu, Pastor Bhanu memberikan lima tips supaya tidak bosan membaca Kitab Suci. Pertama, membaca dalam porsi kecil. Kedua, memilih Kitab Suci yang mudah dipahami. Ketiga, menggunakan metode Lectio Divina. Keempat menggunakan aplikasi dan renungan harian. Kelima, membaca Kitab Suci dalam Komunitas. Semoga panduan yang disampaikan membantu umat semakin mencintai Kitab Suci.

Redaksi Komunikasi memberikan informasi tentang sejarah Bulan Kitab Suci Nasional. Materi yang terinspirasi dari buku Sabda Allah di Bumi Pertiwi, Sejarah Lembaga Biblika Indonesia dan Panorama Kerasulan Kitab Suci Gereja Katolik Indonesia terbitan dari Lembaga Biblika Indonesia. ***

Redaksi Komunikasi

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Komsos Keuskupan Bandung



Komsos Keuskupan Bandung



Komsos Keuskupan Bandung



Majalah Komunikasi



ekomunikasi.org

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.

Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL: redaksikomunikasi@gmail.com

REDAKSI

PELINDUNG:

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC;

PEMIMPIN UMUM: P.A. Didi Tarmedi, OSC;

PEMIMPIN HARIAN: Theresia Limanjaya;

EDITOR BAHASA: Edy Suryatno

ARTISTIK: Toni Masdiono

DESAIN/TATA LETAK: Theresia Limanjaya;

STAFF REDAKSI:

Edy Suryatno, Veronika N.K, Brama,

Fr. Gabriel Aditya Eka Wibowo,

Carissa Anthea Arawinda

KONTRIBUTOR: Komsos Paroki

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung

ISSN

1410-4105; STT: 2365/SK/Ditjen PPG/STT/1998,
tanggal 23 April 1998

DAFTAR ISI

02	Warta Utama	14	Humaniora	20	Warta Kuria
07	Bersama Uskup	16	Magisterium	23	Seputar Gereja
09	Budaya	18	Katekese		
12	Kitab Suci				

Mengenali Yesus Sang Guru yang Penuh Kuasa

Mengapa Kita Merayakan BKS?

Tradisi September & Santo Hieronimus

Penghormatan bagi penerjemah Kitab Suci agar Sabda Allah dapat diakses dan dipahami seluruh umat.

"Tidak Mengenal Kitab Suci Berarti Tidak Mengenal Kristus"

Pesan Santo Hieronimus yang menegaskan bahwa Kitab Suci adalah cara utama mengenal pribadi Yesus.



Kompas dalam Dunia Modern

Memberikan prinsip moral dan kekuatan batin saat menghadapi pilihan sulit atau kecemasan hidup.



Pst. R. F. Bhanu Vikrorahadi

Ketua Komisi Kerasulan Kitab Suci (K3S) Keuskupan Bandung

Sabda Allah memiliki peran yang sangat penting dalam dinamika kehidupan Gereja Katolik. Alasannya, Sabda Allah merupakan sumber iman, dasar pewartaan, dan pedoman hidup umat beriman. Gereja memahami Kitab Suci sebagai Sabda Allah yang hidup. Sabda itu senantiasa berkarya dalam dinamika kehidupan manusia. Atas alasan tersebut, melalui Seruan Apostolik Pasca-Sinode 'Verbum Domini' (2010) Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa umat tidak hanya membaca Kitab Suci dalam liturgi. Lebih dari itu, Kitab Suci harus menjadi batu karang sekaligus batu penjur dari aktivitas katekese dan pelayanan pastoral.

Yesus Sang Guru

Sebagai bagian dari Gereja Semesta, Gereja Katolik di Indonesia secara aktif berupaya membangun pondasi kokoh dinamika pewartaan, katekese, dan pelayanan Sabda itu dengan menumbuhkan kecintaan umat terhadap Kitab Suci. Salah satu caranya adalah menyelenggarakan Bulan Kitab Suci Nasional (BKS).

Program pastoral ini dilaksanakan setiap tahun dengan tujuan mengajak umat untuk membaca, merenungkan, dan menghayati Sabda Allah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai yang paling bertanggung jawab dalam kerasulan Kitab Suci, Lembaga Biblikal Indonesia (LBI) dalam koordinasinya dengan Komisi Kerasulan Kitab Suci di setiap keuskupan di Indonesia mengupayakan BKS tidak hanya menjadi aktivitas rutin tahunan. Lebih dari itu, BKS diharapkan juga menjadi sarana pembinaan iman yang mampu membangun budaya perenungan dan penghayatan Kitab Suci bagi umat.

September selalu menjadi bulan yang khusus bagi Gereja Katolik di Indonesia. Sepanjang bulan ini Gereja merayakan BKS. BKS adalah tradisi tahunan Gereja Katolik di Indonesia yang sudah dimulai sejak 1970-an. Dipilihnya September berkaitan dengan peringatan Santo Hieronimus yang berjasa besar dalam sejarah Kitab Suci sebagai penerjemah Kitab Suci dari teks asli ke dalam bahasa Latin yang merupakan bahasa resmi

Gereja Katolik. BKS menjadi momen khusus saat semua orang diajak untuk memberikan perhatian lebih kepada Kitab Suci. BKS hadir sebagai pengingat. Di tengah kesibukan sehari-hari yang padat, umat cenderung kurang meluangkan waktu untuk membaca Sabda Allah. Melalui tema khusus yang berganti setiap tahun, umat diajak melihat bagaimana pesan-pesan dalam Kitab Suci yang sangat relevan dengan dinamika kehidupan hari ini. Secara khusus BKS 2026 mengajak umat merenungkan tema 'Yesus Guru yang Penuh Kuasa: Wajah Yesus dalam Injil Matius'.

Merayakan Sabda Allah

Sejumlah aktivitas dilaksanakan guna merayakan Sabda Allah sepanjang September. Antara lain, pendalaman iman kelompok atau komunitas baik basis teritorial maupun kategorial, lomba-lomba Kitab Suci, atau aneka seminar. Aneka aktivitas merayakan Sabda Allah itu menjadi penting berdasarkan sejumlah alasan mendasar.

Rekomendasi Bacaan

Pilih titik awal yang tepat untuk mulai membaca:



Injil (Markus/Lukas)
Menceritakan kisah hidup Yesus dengan alur yang dinamis.



Mazmur & Amsal
Berisi doa dan nasihat bijak untuk situasi sehari-hari.



Komunitas (Lingkungan)
Diskusi bersama membuka sudut pandang baru dan mengatasi rasa malas.

Pertama, membaca dan merenungkan Kitab Suci menghantar umat semakin mengenal Kristus secara lebih dekat. Dalam hal ini Santo Hieronimus menegaskan bahwa 'tidak mengenal Kitab Suci berarti tidak mengenal Kristus'. Dalam ungkapan anak muda, Kitab Suci adalah sepucuk pesan kasih dari Allah untuk manusia. Jika tidak pernah membaca pesan-Nya, bagaimana umat dapat mengetahui yang diinginkan Allah dalam hidupnya.

Kedua, membaca Kitab Suci menjadi upaya menemukan kompas kehidupan dalam dunia modern yang sarat dengan pilihan yang membingungkan. Kitab Suci memberikan prinsip-prinsip moral, etika, dan kisah hidup para tokoh yang dapat menjadi panduan saat umat harus mengambil keputusan sulit dalam pekerjaan, keluarga, maupun pertemanan. Ketiga, membaca Kitab Suci memampukan umat memperoleh kekuatan dan penghiburan, terutama saat menghadapi masalah, tekanan, atau rasa cemas. Membaca Kitab Suci bisa memberikan ketenangan batin yang luar biasa. Banyak ayat di dalamnya yang mengingatkan bahwa kita tidak pernah berjalan sendirian. Alasannya, Allah selalu memegang kendali atas hidup kita.

Lima tips tidak bosan

Sejumlah orang dengan niat mulia membaca Kitab Suci berhenti di tengah jalan akibat merasa bosan. Alasannya, Kitab Suci memiliki ribuan halaman dengan gaya bahasa yang kadang terasa berat. Supaya kebiasaan membaca Kitab Suci menjadi aktivitas yang

tidak membosankan, sejumlah tips praktis dapat dipertimbangkan untuk dipakai.

Pertama, membaca mulai dari porsi kecil. Sebaiknya seseorang yang berniat membaca Kitab Suci tidak langsung pasang target membaca satu kitab penuh dalam sehari atau jangka waktu yang terbilang singkat. Disarankan untuk memulai dengan target kecil yang konsisten. Misalnya, satu bab atau bahkan lima ayat saja setiap hari. Konsistensi jauh lebih penting daripada jumlah halaman yang dibaca.

Kedua, memilih Kitab Suci yang mudah dipahami. Seorang pembaca mula disarankan tidak memulai dari kitab-kitab Perjanjian Lama. Alasannya, Kitab Suci Perjanjian Lama sarat dengan aturan hukum yang rumit sebagaimana yang dimiliki Kitab Imamat. Disarankan untuk memulai membaca dari Kitab Suci Perjanjian Baru. Misalnya, Injil Markus atau Injil Lukas yang menceritakan kisah perjalanan hidup Yesus dengan alur yang dinamis. Kitab Mazmur dan Amsal juga sangat bagus karena berisi doa dan nasihat bijak sehari-hari.

Ketiga, menggunakan metode 'Lectio Divina' (Bacaan Rohani) yang sederhana. Para pembaca mula disarankan mengubah cara membaca dari sekadar membaca teks menjadi sarana bercakap-cakap dengan Allah. Caranya, membaca satu ayat secara perlahan, merenungkan kata atau kalimat yang paling menyentuh hati, berbicara hal itu kepada Allah dalam se bentuk doa spontan,

lantas mengambil waktu untuk hening sejenak guna mendengarkan dan meresapkan

Sabda Allah yang berkumandang melalui suara hati.

Keempat, memanfaatkan aplikasi dan renungan harian. Hari ini kehidupan sudah sangat mudah. Pembaca Kitab Suci dapat mengunduh aplikasi Kitab Suci di ponsel yang memiliki fitur pengingat harian. Pembaca juga dapat membeli atau mencari buku renungan harian daring. Buku renungan biasanya menyediakan satu ayat pendek beserta kisah ilustrasi sehari-hari yang membuat ayat tersebut menjadi sangat mudah dipahami.

Kelima, membaca Kitab Suci bersama komunitas. Membaca sendirian memang kadang memicu rasa malas. Dengan memanfaatkan momen BKS N untuk bergabung dalam pertemuan-pertemuan lingkungan atau kelompok pendalaman iman, niscaya aktivitas membaca Kitab Suci menjadi semakin kaya dan variatif sehingga tidak membosankan. Mendengar sudut pandang dan pengalaman orang lain tentang suatu teks seringkali berpotensi membuka pikiran kita dan membuat diskusi menjadi sangat menarik.

Bulan Kitab Suci Nasional adalah kesempatan emas bagi umat untuk membangun kebiasaan baru. Membaca Kitab Suci tidak harus menjadi beban yang membosankan. Umat diajak menjadikan aktivitas ini sebagai waktu santai untuk mengobrol dan mendengarkan nasihat dari Sahabat terbaik dalam hidup ini, yaitu Yesus Sang Guru yang penuh kuasa.***

Sabda Allah Berjalan Terus dan Dimuliakan

Tulisan ini pernah disampaikan pada penutupan Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) 2025 bertempat di Gedung Serba Guna (GSG) Cinunuk (27/9/2025). Seksi Kerasulan Kitab Suci Paroki Cicadas menyelenggarakan talkshow untuk memperkenalkan karya kerasulan Kitab Suci kepada umat.

Materi ini terinspirasi dari buku *Sabda Allah di Bumi Pertiwi, Sejarah Lembaga Biblika Indonesia dan Panorama kerasulan kitab suci Gereja Katolik Indonesia* terbitan dari Lembaga Biblika Indonesia.

I. Landasan Magisterium dan Teologis: Membuka Jalan Bagi Sabda

Kehadiran Alkitab dalam kehidupan Gereja bukanlah sekadar tradisi rutin, melainkan fondasi iman yang hidup. Dokumen Konsili Vatikan II, *Dei Verbum* (Wahyu Ilahi), menegaskan arah dan hakikat peziarahan iman kita:

Pusat Pewartaan Gereja (DV 21): "Semua pewartaan dalam Gereja seperti juga agama Kristiani sendiri harus dipupuk dan diatur oleh Kitab Suci." Alkitab adalah norma iman yang mutlak, sumber kesegaran rohani yang tak pernah kering bagi setiap pembina dan pelayan umat.

Pintu yang Terbuka (DV 22): Bagi kaum beriman Kristiani, jalan menuju Kitab Suci harus terbuka lebar-lebar. Tidak boleh ada sekat atau hambatan bagi siapapun yang rindu menimba

air kehidupan dari Kitab Suci.

Mendengarkan dalam Batin dan Berdoa (DV 25): Gereja mengingatkan dengan tegas supaya jangan sampai ada di antara kita yang menjadi "pewarta lahiriah dan hampa Sabda Allah, tetapi tidak mendengarkannya sendiri dalam batin." Pembacaan Alkitab harus senantiasa disertai dengan doa, sehingga terwujud wawancara yang mesra dan personal antara Allah yang menyapa dan manusia yang mendengarkan.

Tujuan Akhir Peziarahan Sabda (DV 26 & 2 Tes 3:1): Melalui studi dan pembacaan Kitab Suci yang tekun, Gereja berharap agar "Sabda Allah berjalan terus dan dimuliakan" (2 Tesalonika 3:1).

Keberanian ini ditegaskan secara abadi oleh Santo Hieronimus melalui peninggalannya yang legendaris: "Ignoratio Scripturarum,

Sabda Allah Berjalan Terus Peziarahan Kitab Suci di Indonesia



Ignoratio Christi est." (Tidak mengenal Kitab Suci berarti tidak mengenal Kristus).

II. Hakikat dan Dimensi Kerasulan Kitab Suci

Seksi Kerasulan Kitab Suci Paroki Santa Odilia Cicadas mengajak seluruh umat untuk memahami bahwa Kerasulan Kitab Suci bertujuan mendampingi umat supaya mampu menimba, menumbuhkan, dan membuahkan anugerah kasih dari sumber yang paling murni (bdk. *Lumen Gentium*, art. 42).

Dalam praktiknya, Kerasulan Kitab Suci bergerak melalui tiga dimensi utama:

Kerasulan tentang Kitab Suci: Segala bentuk penyediaan dan pengadaan fisik Kitab Suci, penyusunan buku-buku tafsiran, sarana audiovisual, hingga pelaksanaan kursus-kursus informatif Alkitab agar

5: Evolusi Pertemuan Nasional (PERNAS)



pengetahuan umat terus diperkaya.

Kerasulan dengan Kitab Suci: Langkah nyata untuk membawa Alkitab ke dalam seluruh bidang kehidupan dan pelayanan Gereja. Alkitab dijadikan sebagai pengilham, terang, dan penggerak utama dalam setiap keputusan, program, dan tindakan Kristiani.

Kerasulan Pembinaan: Proses pembentukan dan penataran batiniah agar umat tidak hanya membaca, tetapi mampu menghayati Sabda secara tepat.

Muara dari seluruh pembinaan ini adalah lahirnya umat yang memiliki keberanian menjadi nabi-nabi masa kini. Kita menggemakan kembali kerinduan teragung Musa di padang gurun: "Ah, kalau seluruh umat Tuhan menjadi nabi, oleh karena Tuhan

memberikan Roh-Nya hinggap kepada mereka!" (Bilangan 11:29).

III. Jejak Sejarah Karya Kerasulan Kitab Suci di Nusantara

Kehadiran BKSNI yang kita nikmati hari ini adalah buah dari sejarah panjang perjuangan, kerja sama ekumenis, dan bimbingan Roh Kudus di bumi Indonesia:

1. Awal Mula dan Perkembangan Lembaga (1955–1971)

- 1955–1970: Diawali dengan pembentukan Panitia Penerjemahan Kitab Suci oleh Lembaga Biblika.
- 22 September 1965: Berdirinya Lembaga Biblika Saudara-Saudara Hina Dina (LBSSD).
- Kerja Sama Ekumenis: Terjalin kerja sama erat

dengan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI — berdiri 9 Februari 1954) dan MAWI (Majelis Agung Waligereja Indonesia, kini KWI) sejak tahun 1958, sebuah terobosan bersejarah yang mengejutkan saudara-saudari terpisah.

- 10 Januari 1968: Keputusan penting di Roma bersama *United Bible Societies* (UBS) untuk menerbitkan Alkitab dua edisi (dengan Deuterokanonika dan tanpa Deuterokanonika) dengan cap LAI serta Imprint resmi yang diakui MAWI/KWI.
- 19 Februari 1971: Lembaga Biblika Indonesia (LBI) diakui secara resmi oleh MAWI dan diselaraskan dengan federasi Alkitab Katolik dunia (WCFBA pada 6 Juni 1971).

2. Perjalanan Pertemuan & Konferensi Nasional (Pekan Konsultasi Nasional Kerasulan Kitab Suci / PKNKKS & PERNAS/Pertemuan Nasional LBI)

- 1970–1976 Hari Minggu Kitab Suci Nasional (HMKSN) dicanangkan sebagai cikal bakal BKSNI.
- 1976 (Klender, Jakarta) PKNKKS I: Sosialisasi terjemahan Alkitab secara luas.
- 1980 (Jakarta) PKNKKS II: Penetapan peran Delegatus Kitab Suci (Delkit) & penerbitan terjemahan teks liturgi bersama PWI (27

- Maret 1983).
- 1987 (Yogyakarta) PKNKKS III: Evaluasi Kerasulan Kitab Suci (K2S) dan perumusan cita-cita kemajuan K2S.
- 1992 (Yogyakarta) PKNKKS IV: "K2S dan Evangelisasi Baru" (memicu Workshop K2S Asia Tenggara I di Cisarua, 1995).
- 1995 (Cisarua) PKNKKS V: Integrasi Delkit dalam kepengurusan LBI dan penetapan Uskup Leo Laba Ladjar OFM sebagai Uskup Delegatus. Pergantian nama menjadi PERNAS (Pertemuan Nasional).
- 1996 (Klender, Jkt) PERNAS K2S VI: Perayaan 25 Tahun Lembaga Biblika Indonesia (LBI).
- 2000 (Jakarta) PERNAS K2S VII: Peran Kerasulan Kitab Suci dalam Milenium Baru.
- 2004 (Malang) PERNAS K2S VIII: Peran Serta Kaum Muda dalam Kitab Suci.

- 2008 (Bogor) PERNAS K2S IX: Kerasulan Kitab Suci untuk Anak-Anak.
- 2012 (Jakarta) PERNAS K2S X: Sabda Allah dalam Keluarga.
- 2016 (Bogor) PERNAS K2S XI: "Memberitakan Injil dalam Arus Zaman" (Refleksi Evangelii Gaudium).
- 2021 (Daring) PERNAS K2S XII: "Singa telah Mengaum: Mendengarkan Warta 12 Nabi."
- 2025 (Denpasar) PERNAS K2S XIII: "Mewartakan Kristus dalam Konteks Asia dan Indonesia."

III. Penutup dan Refleksi Bersama

Warisan sejarah yang begitu kaya serta ajaran Gereja yang begitu agung kini dipertaruhkan di tangan kita. Di Paroki Santa Odilia Cicadas ini, kita dipanggil untuk mewujudkan semangat Pernas

XIII Denpasar 2025: Mewartakan Kristus yang membumi, yang menyapa budaya, dan yang hadir dalam konteks riil kehidupan masyarakat sekitar kita.

Bulan September boleh usai, perjumpaan BKSNI di lingkungan dan wilayah boleh berakhir malam ini. Namun, peziarahan hidup bersama Alkitab tidak pernah usai. Biarlah janji Pemazmur menjadi nafas doa kita bersama:

"Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku." (Mazmur 119:105).

Mari kita melangkah dengan memboyong terang Sabda Allah ke dalam rumah tangga kita, tempat kerja kita, serta ke tengah masyarakat. Semoga melalui kesaksian hidup kita, "Sabda Allah berjalan terus dan dimuliakan" (2 Tesalonika 3:1).***



BKSN:

Kesadaran dan Gerakan Cinta Kitab Suci



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Keuskupan Bandung

Setiap bulan September, kita menfokuskan kegiatan Gereja pada Kitab Suci karena September adalah Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN). Tema BKSN 2026 adalah “Yesus, Guru yang Penuh Kuasa: Wajah Yesus dalam Injil Matius.” Dasar biblis dari tema 2026 adalah “Inilah Anak-Ku yang terkasih, dengarkanlah Dia.” (Mat 17: 5) Melalui tema tersebut kita diajak untuk semakin mengenal Yesus melalui Injil Matius, khususnya sebagai Guru yang mengajar dengan kuasa, bukan hanya melalui kata-kata, tetapi melalui kasih, kebenaran, belas kasih, dan tindakan yang mengubah hidup. Kuasa-Nya bukan untuk menguasai, melainkan kuasa kasih yang menyembuhkan, mengampuni, membebaskan, dan mengubah kehidupan. Yesus mengajar bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan hidup-Nya sendiri. Karena itu, mendengarkan Sabda-Nya berarti membiarkan-Nya mengubah cara kita berpikir, berbicara, dan bertindak.

Bulan Kitab diselenggarakan pada bulan September karena pesta Santo Hieronimus yang adalah penerjemah Kitab Suci ke

dalam bahasa Latin (*Vulgata*) dan menjadi pelindung studi Kitab Suci jatuh pada 30 September. Melalui BKSN, kesadaran kita akan pentingnya Kitab Suci sebagai Sabda Allah ditekankan hingga kita mau dan mampu melakukan gerakan cinta Kitab Suci dengan cara membaca, merenungkan, dan melaksanakan amanatnya. BKSN bukan sekadar kegiatan membaca Alkitab, tetapi diarahkan agar Sabda Allah sungguh menjadi dasar iman, kehidupan, dan perutusan umat. Dengan kata lain, melalui BKSN kita diajak untuk semakin mengenal, mencintai, dan menghidupi Kitab Suci.

Kadang kita rajin membaca Kitab Suci, tetapi kehidupan kita tidak berubah. Kita tahu banyak ayat, tetapi masih mudah marah. Kita tahu tentang kasih, tetapi sulit mengampuni. Kita tahu tentang keadilan, tetapi masih memilih kepentingan diri sendiri. Melalui BKSN, kita diharapkan menunjukkan buah konkret dari perubahan. Kitab Suci mampu mengubah hidup kita karena sesungguhnya Kitab Suci itu berdaya. Allah bersabda kepada kita melalui Kitab Suci. Kadang

kita rajin membaca Kitab Suci, tetapi hidup kita tidak berubah. Kita tahu tentang kasih, tetapi sulit mengampuni; tahu tentang keadilan, tetapi masih mementingkan diri sendiri. Melalui BKSN, kita diajak menghasilkan buah nyata dari Sabda, karena Kitab Suci sungguh berdaya mengubah hidup.

Pernah seorang Ibu, setelah mendengar homili pada Minggu Sabda Allah tentang perlunya membaca Kitab Suci dari Kejadian sampai Wahyu, berkata dengan bangga bahwa ia sudah membacanya tiga putaran penuh. Luar biasa! Berapa banyak umat Katolik yang pernah membacanya secara utuh, apalagi seperti Ibu tersebut? Memang yang terpenting bukan prestasi menyelesaikan Kitab Suci, melainkan membiarkan Sabda Allah bergema dalam hidup dan menjadi makanan rohani setiap hari.

Pertanyaan yang lebih menggelitik: Apakah setiap umat Katolik memiliki Kitab Suci Katolik, yang memuat Kitab-Kitab Deuterokanonika? Kalau tidak setiap orang, apakah setiap

keluarga Katolik memilikinya? Menariknya, hampir setiap orang—bahkan anak-anak—memiliki telepon genggam, karena kita membutuhkannya untuk berkomunikasi dengan kerabat dan sahabat. Lalu, bagaimana dengan kita sebagai anak-anak Allah yang membutuhkan Sabda-Nya? Bukankah Kitab Suci seharusnya menjadi kebutuhan hidup kita? Mungkin kita berkata, “Saya tidak punya Kitab Suci dalam bentuk buku; saya punya versi digital di telepon genggam.” Baik. Namun, muncul pertanyaan yang lebih penting: apakah Kitab Suci digital itu sungguh kita baca? Sebab yang mengubah hidup kita bukan sekadar memiliki Kitab Suci, melainkan membaca, mendengarkan, menghayati, dan melaksanakan Sabda Allah.

Untuk mendorong umat membaca Kitab Suci, seusai Misa Krisma 2015, Keuskupan Bandung membagikan 5.000 Kitab Suci Deuterokanonika dan 200 Kitab Suci anak-anak secara gratis. Antusiasme umat luar biasa. Namun, “bayarannya” hanya satu: membacanya setiap hari. Mungkin ada di antara kita yang saat itu mendapat Kitab Suci, tetapi sampai hari ini belum membacanya. Kalau demikian, kita masih berhutang! Lunasilah hutang itu dengan mulai membaca Kitab Suci. Inspirasi ini berasal dari Paus Fransiskus yang pada Minggu Palma 2014 membagikan Kitab Suci di Lapangan Santo Petrus pada Doa Angelus dan berkata bahwa Kitab Suci itu memang diberikan cuma-cuma, tetapi “harus

dibayar” dengan membacanya.

Kalau umat dianjurkan membaca Kitab Suci, para calon imam semestinya diandaikan membacanya setiap hari. Di Seminari Tinggi Fermentum, Uskup menganjurkan para frater membaca Kitab Suci setiap hari dan, sebelum ditahbiskan menjadi diakon, sekurang-kurangnya pernah membacanya secara tuntas satu kali. Namun, pengandaian itu ternyata belum selalu efektif. Karena itu, pada September 2026 Rektor Fermentum meluncurkan program “Fermentum Berjalan Bersama Sabda Tuhan”, yang mengajak para frater membaca Kitab Suci dari Kejadian 1:1 sampai Wahyu 22:21 dan tuntas dalam 345 hari. Tujuannya bukan sekadar menyelesaikan satu kali bacaan, tetapi menumbuhkan kebiasaan membaca, merenungkan, dan menghidupi Sabda Tuhan setiap hari, bahkan sampai akhir hayat.

Di samping Bulan Kitab Suci Nasional, Gereja juga merayakan Minggu Sabda Allah pada Minggu Biasa III. Melalui Surat Apostolik *Motu Proprio Aperuit illis* tanggal 30 September 2019, Paus Fransiskus menetapkan Minggu ini sebagai kesempatan khusus untuk merayakan, merenungkan, menghayati, danewartakan Sabda Allah. Paus Fransiskus menegaskan: “Minggu III dalam Masa Biasa hendaknya didedikasikan bagi perayaan, permenungan, dan penyebaran Sabda Allah.” Minggu Sabda Allah, yang mulai dirayakan pada 2020, bukan sekadar perayaan satu hari, melainkan kesempatan rahmat

untuk semakin dekat, akrab, dan mencintai Kitab Suci serta membiarkan Sabda Allah membentuk hidup kita sepanjang tahun.

Demikian pula BKSBN bukanlah sekadar perayaan selama satu bulan, melainkan saat dan kesempatan rahmat untuk membangun kebiasaan membaca, merenungkan, dan menghidupi Kitab Suci sepanjang tahun. Melalui Sabda Allah, kita semakin mengenal Yesus, mengasihi-Nya, dan mengikutinya dalam kehidupan nyata. Semoga BKSBN menumbuhkan kesadaran dan gerakan bersama bahwa Kitab Suci bukan hanya untuk dibaca, tetapi untuk didengarkan, dihayati, dan diwujudkan. Dengan demikian, Sabda Allah yang hidup sungguh bergema dalam hati, membarui kehidupan, dan menjadi pedoman kita setiap hari.

Dalam kehidupan keluarga, marilah kita mendengarkan Yesus dengan belajar berbicara lebih lembut dan mengampuni lebih cepat. Dalam pekerjaan, kita mendengarkan Yesus dengan bekerja jujur dan bertanggung jawab. Dalam kehidupan menggereja, kita mendengarkan Yesus yang berkeliling berbuat baik bersama dengan para murid-Nya. Dalam kehidupan masyarakat, kita mendengarkan Yesus dengan peduli kepada mereka yang lemah dan tersingkir.***

Ut diligatis invicem.
+ Antonius Subianto
Bunjamin, OSC

SESAJEN

Ungkapan Syukur dan Harmoni Manusia dengan Alam dan Tuhan

Dr. Alfonsus Sutarno, S.Ag., Lic.Th

Dosen Antropologi Budaya dan peneliti CPCReS
di Fakultas Filsafat UNPAR

Bagi sebagian orang, kata *sesajen* mungkin segera menghadirkan gambaran tentang makanan, bunga, dupa, atau berbagai benda yang diletakkan di suatu tempat dalam sebuah ritual. Sebagian orang lagi mungkin melihatnya sebagai sesuatu yang kuno, bahkan mengaitkannya dengan klenik atau takhayul. Namun, apabila kita bersedia melihatnya dari dalam kebudayaan yang melahirkannya, *sesajen* menghadirkan kisah yang jauh lebih dalam: kisah tentang manusia yang menyadari bahwa hidupnya bukan miliknya sendiri.

Dalam tradisi Sunda, *sesajen* hadir dalam berbagai ritual kehidupan. Bentuk dan kelengkapannya dapat berbeda menurut tempat, komunitas, tujuan ritual, atau tradisi yang diwariskan. Di balik keragaman tersebut terdapat sebuah benang merah, yakni: syukur, apresiasi, dan kesadaran akan keterhubungan antara manusia

dengan kehidupan yang lebih luas daripada dirinya sendiri.

Secara umum, kata *sesajen* berkaitan dengan *sesajian*, sesuatu yang disajikan atau dipersembahkan. Dalam pemaknaan religius tradisional, persembahan itu diarahkan kepada Tuhan sebagai ungkapan syukur atas kehidupan dan segala anugerah yang manusia telah terima.

Di sini terdapat sebuah kesadaran religius yang sangat mendasar. Manusia itu bukan pemilik mutlak kehidupan. Tanah yang menghasilkan padi, air yang menghidupi, matahari yang menyinari, tumbuhan yang menyediakan makanan, hewan yang menopang kehidupan; semuanya diterima manusia sebagai pemberian. Karena itu, syukur memperoleh bentuk simboliknya melalui *sesajen*.

Ada pula varian pemaknaan kultural tentang *sesajen*, yaitu menghubungkan *sesajen* dengan ungkapan *saajén* atau *saajenan*. Kata *sa* berarti satu

dan *ajén* merujuk pada nilai, harga, harkat, atau martabat. Dalam pembacaan simbolik seperti ini, *sesajen* mengingatkan manusia bahwa kehidupan itu bernilai. Selain itu, manusia tidak berdiri sendiri di atas kehidupan lainnya. Manusia, sesama manusia, dan seluruh alam ciptaan berada dalam suatu jejaring kehidupan yang harus dihormati.

Apakah ini berarti manusia dan seluruh ciptaan "sama" dalam segala hal? Tentu tidak. Pemaknaan tersebut dipahami sebagai pengakuan bahwa semua memiliki nilai dan tempat dalam tata kehidupan. Manusia tidak boleh memperlakukan alam sebagai benda mati yang bebas dieksploitasi sesuka hati. Air, tanah, hewan, tumbuhan, dan manusia sama-sama mempunyai nilai. Kesadaran inilah yang menjadikan *sesajen* menarik untuk dibaca secara antropologis.

Lihatlah materi-materi dalam *sesajen*. Makanan tampak

dominan. Dalam beberapa tradisi, dapat ditemukan aneka makanan dengan rasa yang berbeda (tawar, asin, manis). Bubur putih dan bubur merah, gula batu, ketupat, *tantang angin*, dan aneka berbagai hasil bumi dapat hadir sebagai bagian dari kelengkapan ritual, meskipun jenis dan maknanya berbeda-beda menurut tradisi setempat.

Makanan bukan sekadar materi yang hendak dipersembahkan. Ia adalah hasil perjalanan panjang kehidupan. Di balik sebutir beras terdapat tanah, air, matahari, benih, tenaga manusia, dan seluruh ekosistem yang memungkinkan padi tumbuh. Karena itu, ketika hasil bumi dihadirkan dalam sesajen, sesungguhnya manusia sedang mengakui betapa banyak pihak yang memungkinkan dirinya hidup. Dengan demikian, sesajen mengandung semacam ekologi rasa syukur. Manusia bersyukur karena menyadari jaringan kehidupan yang menghidarkannya.

Bunga menjadi ekspresi simbol lain lagi. Dalam beberapa ritual dikenal bunga *tujuh rupa* (bunga setaman). Keharuman, keindahan, dan warna-warni bunga menghadirkan suasana sakral sekaligus keindahan kehidupan. Bunga mengingatkan bahwa kehidupan membutuhkan keberlangsungan, keindahan, keharuman, dan keharmonisan dalam perbedaan.

Minuman seperti air putih, teh, kopi (tawar/manis), dan kelapa muda (*dawegan*) juga dapat hadir. Air merupakan simbol yang sangat universal:

Sesajen sering disalahpahami sebagai praktik klenik yang kuno. Padahal, dalam kebudayaan Sunda, sesajen adalah simbol mendalam tentang "saajén" (penghormatan terhadap nilai kehidupan) dan pengakuan bahwa manusia bukanlah pemilik mutlak atas alam semesta.

MAKNA DI BALIK SIMBOL



Saajenan: Satu Nilai dan Martabat

Mengingatkan bahwa manusia dan seluruh alam berada dalam jejaring kehidupan yang setara dan harus dihormati.

Ekologi dalam Sebutir Beras

Makanan dalam sesajen melambangkan perjalanan panjang yang melibatkan tanah, air, matahari, dan ekosistem pendukung kehidupan.



Membedakan Sakral dari Magis



Simbol Religius untuk berhubungan dengan Yang Kudus



Bukan sekadar instrumen kekuatan gaib

kehidupan, kesucian, dan kesegaran. Sementara unsur lain seperti bendera (merah-putih) dapat bermakna khusus sesuai konteks ritual dan komunitas yang menjalankannya. Bendera menjadi simbol identitas, nasionalisme, kecintaan pada tanah air atau wawaran (pewartaan) kebaikan.

Dalam sejumlah tradisi, ritual sesajen biasanya dilakukan oleh penatua atau tokoh yang memiliki kewibawaan spiritual dalam komunitas. Doa-doa dipanjatkan sebagai ungkapan syukur sekaligus permohonan. Dupa atau kemenyan dapat dibakar sebagai bagian dari simbol dan tata ritual. Asap yang mengepul ke atas dapat dimaknai sebagai lambang doa yang membubung ke hadirat Yang Mahatinggi.

Di sinilah pentingnya membedakan yang sakral dari yang magis. Sesajen identik dengan klenik. Klenik menunjuk pada keyakinan atau praktik

yang mengaitkan benda dengan kekuatan gaib secara instrumental. Sementara dalam pengalaman religius, benda-benda ritual dapat berfungsi sebagai simbol yang membantu manusia mengungkapkan hubungan dengan Yang Kudus. Tentu, dalam praktik konkret, pemahaman masyarakat dapat beragam dan tidak semua praktik dapat diberi satu penjelasan yang sama. Namun, menyebut seluruh tradisi sesajen sebagai klenik berarti mengabaikan konteks budaya dan religius yang melahirkannya.

Yang lebih menarik adalah hubungan antara sesajen dan alam. Hampir semua bahan sesajen berasal dari alam. Padi berasal dari tanah. Air berasal dari sumber kehidupan. Bunga tumbuh dari tanah. Kelapa berasal dari pohon. Buah-buahan dan sayuran merupakan hasil kesuburan bumi. Dengan demikian, sesajen secara simbolik mengembalikan

Ekologi Syukur

DARI SYUKUR MENUJU TANGGUNG JAWAB

Panggilan Merawat Kehidupan

Ritual syukur tidak bermakna jika manusia merusak alam yang menjadi sumber dari apa yang ia syukuri.



Mengubah Syukur Menjadi Aksi



Mensyukuri air berarti menjaga sumbernya;



mensyukuri makanan berarti berhenti mengeksploitasi alam tanpa batas.

Manusia sebagai Persembahan

Sesajen sejati adalah saat manusia bersedia hadir bagi sesama dan menjadi penjaga keberlangsungan hidup.



© Gemilang Notebook

kepada Tuhan apa yang terlebih dahulu diterima manusia melalui alam.

Di sinilah muncul pertanyaan moral yang penting: bagaimana mungkin manusia terus mempersembahkan hasil bumi jika ia sendiri merusak bumi? Pertanyaan ini membuat sesajen menjadi sangat relevan bagi manusia modern.

Jika hutan ditebang tanpa kendali, mata air mengering, sungai dipenuhi sampah, tanah kehilangan kesuburannya, dan keanekaragaman hayati terus berkurang, sesungguhnya manusia sedang merusak sumber dari apa yang setiap hari ia syukuri. Ritual syukur akan kehilangan kedalaman moralnya jika tidak diikuti oleh tindakan merawat kehidupan. Karena itu, sesajen dapat dibaca sebagai panggilan untuk mengubah syukur menjadi tanggung jawab. Mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas air berarti juga menjaga sumber air. Bersyukur atas makanan berarti tidak membuang-buang

makanan. Mensyukuri tanah berarti merawat kesuburannya. Menghormati kehidupan berarti tidak mengeksploitasi alam tanpa batas.

Pada titik ini, sesajen juga mengajarkan pengorbanan. Manusia mengambil sebagian dari apa yang dimilikinya, menyisihkannya, lalu mempersembahkannya. Secara simbolik, tindakan itu mengajarkan bahwa hidup tidak boleh seluruhnya berpusat pada diri sendiri. Ada sesuatu yang harus diberikan kembali: kepada Tuhan, kepada sesama, dan kepada alam.

Bukankah kehidupan manusia sendiri sesungguhnya merupakan proses memberi dan menerima? Kita menerima kehidupan dari orang tua, menerima makanan dari bumi, menerima pendidikan dari masyarakat, menerima kasih dari sesama, dan menerima kehidupan sebagai anugerah Tuhan. Karena itu, kedewasaan manusia tidak hanya ditandai oleh kemampuan menerima, tetapi juga oleh kesanggupan mempersembahkan diri.

Di sinilah sesajen dapat dibaca sebagai simbol yang sangat dekat dengan kehidupan umat beriman. Dalam tradisi Kristiani pun syukur tidak berhenti pada kata-kata. Ekaristi sendiri berakar pada tindakan syukur - *eucharistia*. Dalam perayaan itu, manusia datang membawa seluruh hidupnya dan mengarahkannya kepada Allah. Namun syukur yang sejati kemudian harus kembali menjadi kehidupan: kasih, pelayanan, pengampunan, solidaritas, dan kepedulian terhadap ciptaan.

Karena itu, seorang kristiani yang hidup di Tatar Sunda dapat memandang sesajen dengan sikap yang tidak tergesa-gesa. Ia dapat menghargainya sebagai bagian dari pengalaman budaya masyarakat, sekaligus melakukan *discernment* terhadap setiap praktik konkret berdasarkan iman. Yang terutama dapat dipetik adalah nilai yang sangat mendasar: hidup adalah anugerah, dan anugerah selalu melahirkan syukur serta tanggung jawab.

Sesajen mengajak kita melihat kembali hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Ia mengingatkan bahwa kehidupan bukan milik kita semata. Apa yang kita terima hari ini berasal dari jaringan kehidupan yang panjang dan rumit. Karena itu, manusia tidak cukup hanya menjadi penerima anugerah; ia dipanggil menjadi penjaga dan pembagi kehidupan. Mungkin itulah pesan terdalam sesajen. Bukan tentang sebanyak apa yang kita letakkan di hadapan Tuhan, melainkan seberapa banyak diri kita sendiri yang bersedia kita persembahkan bagi kehidupan.

Sesajen yang paling indah bukanlah makanan yang tersaji di atas tampah, melainkan manusia yang bersedia menjadi persembahan: hadir bagi sesama, merawat alam, menghormati kehidupan, dan mengembalikan segala kebaikan kepada Sang Pemberi kehidupan. Dan ketika itu terjadi, syukur tidak lagi berhenti sebagai ritual. Syukur menjelma menjadi cara hidup.***.

PINTU

Yohanes 10:7-10



Pst. R.F. Bhanu Viktorahadi, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci
di Fakultas Filsafat UNPAR

Yesus: Pintu Menuju



Dua kali Yesus menyatakan Diri-Nya sebagai pintu. “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Akulah pintu ke domba-domba itu. Semua orang yang datang sebelum Aku, adalah pencuri dan perampok, dan domba-domba itu tidak mendengarkan mereka. Akulah pintu; barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan selamat dan ia akan masuk dan keluar dan menemukan padang rumput. Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan. Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan” (Yohanes 10:7-10).

Sebagaimana pintu adalah bagian vital dari sebuah rumah, demikianlah Yesus menyatakan Diri-Nya sebagai Pribadi yang punya peran vital bagi kawanan domba. Melalui Diri-Nya sebagai pintu, domba-domba dapat masuk dan keluar. Selain itu, kawanan domba itu pun dapat menemukan 'padang

rumpun' keselamatan (Yohanes 10:9), yaitu hidup yang kekal dalam segala kelimpahannya (Yohanes 10:10b). Dengan menggunakan metafora atau perumpamaan tentang pintu (Yohanes 10:6), Yesus ingin supaya kawanan domba dalam wujud orang-orang yang telah percaya kepada-Nya itu dapat masuk melalui Diri-Nya dan mengalami keamanan, perlindungan, ketenangan, dan keselamatan (Yohanes 10:9a).

Latens Deitas

Gambaran pintu yang digunakan Yesus itu menjadi wujud yang mudah dikenali dari Allah yang tersamar, yang tidak dapat dilihat secara kasat mata. Santo Thomas Aquinas (1225–1274), orang kudus sekaligus Pujangga Besar Gereja menghabiskan sebagian besar waktu hidupnya untuk menulis lembar demi lembar risalah untuk melukiskan secara konkret wujud Allah. Lembaran-lembaran itu dirangkumnya dalam suatu

mahakarya bertajuk '*Summa Theologiæ*' (1265-1274) yang tak pernah selesai ditulis orang kudus bergelar '*Doctor Angelicus*' itu. Sebenarnya, melalui tulisan-tulisan tersebut, sang Bapak Thomisme ini ingin mengungkapkan rahasia besar sekaligus wajah konkret Allah.

Akan tetapi, akhirnya imam Dominikan ini tersadar bahwa guratan-guratan penanya tak akan pernah mampu memperlihatkan secara nyata sosok Allah. Pakar Filsafat dan Teologi yang juga bergelar '*Doctor Universalis*' itu pun bermenung. Dalam permenungan laki-laki yang dinyatakan menjadi Santo pada 1323 itu mengalunlah untaian refleksinya.

'Adoro te devote, latens Deitas, quae sub his figuris vere latitas: tibi se cor meum totum subijcit, quia te contemplans totum deficit'. Artinya, Allah yang tersamar, Dikau kusembah, sungguh tersembunyi, roti wujudnya. Seluruh hati hamba tunduk

Buah Allah yang Tersamar



berserah. Kumemandang Dikau, hampa lainnya.' Allah yang tersamar menjadi buah permenungannya, sekaligus permenungan manusia sepanjang masa.

Selalu muncul pertanyaan. Dapatkah manusia mengasihi Allah tanpa melihat-Nya? Paus Benediktus XVI memaparkan bahwa Allah hadir dan berada di tengah manusia dalam pelbagai cara dan sarana. Allah hadir tak hanya dalam doa, sabda, maupun perayaan-perayaan sakramen-sakramennya. Allah juga hadir lewat banyak pribadi yang hidupnya memancarkan cahaya kasih Allah. Kasih itulah yang membuat manusia mampu memandang Allah dan mengenal-Nya. Sejak awal, Yesus menetapkan perintah kasih, sesuatu yang ditanamkan Allah dalam hati setiap orang. Perintah ini juga merupakan tanda dari upaya manusia 'memandang' Allah, sehingga manusia terdorong membuat tindak kasih. Mengasihi Allah yang tersamar

itu pun, dengan demikian, merupakan suatu tindakan konkret, melalui wujud-wujud yang bisa dilihat dan dibuat.

Hindari status quo
Hingga kini Gereja melanjutkan

misi pewartaan Yesus di dunia, yaitu mewartakan Injil keselamatan dan menghadirkan Kerajaan Allah di dunia. Inti hidup, perbuatan, dan ajaran Yesus yang dibawa Gereja adalah mewartakan Kabar Baik kepada semua orang bahwa Allah adalah kasih. Cinta kasih Allah ini mendapat wujudnya yang konkret dalam diri Yesus yang datang ke dunia supaya manusia memiliki hidup dan memiliki-Nya dalam kelimpahan (Yohanes 10:10). Hidup yang diberikan Yesus adalah hidup yang kekal, hidup dalam kepuhan. Dalam seluruh hidup-Nya Yesus menampilkan wajah Allah yang penuh belas kasih dan Allah yang menunjukkan keberpihakan-Nya kepada orang kecil, mereka yang sakit dan lemah.

Jelas bahwa kasih merupakan sesuatu yang berwajah ganda, yaitu sesuatu yang manusiawi sekaligus ilahi. Kasih bukanlah suatu program

atau ideologi. Kasih lebih merupakan sesuatu yang senyatanya membawa pada perubahan, bukan justru mempertahankan 'status quo' dengan melayani sistem yang tak adil sebagaimana dituduhkan pada karya-karya karitatif. Perubahan sungguh-sungguh akan terjadi secara nyata jika ada tindakan personal maupun komunal yang konkret. Artinya, berani berbuat baik dalam komitmen nyata dalam kondisi apa pun yang membutuhkannya, bebas dari strategi atau program partisan.

Oleh karena itu, siapa pun yang terlibat dalam karya kasih Gereja harus lebih dibimbing oleh iman, bukan justru mencari inspirasi dari pelbagai macam ideologi maupun kepentingan-kepentingan yang ada. "Mereka harus pribadi yang digerakkan oleh kasih Kristus, pribadi-pribadi yang hatinya telah dikuasai oleh Kristus dengan cinta-Nya, sehingga tumbuh dengannya kasih akan sesama." Demikian tegas Paus Benediktus dalam artikel nomor 33 ensikliknya yang bernama 'Deus Caritas Est' (2005). Mudah-mudahan demikianlah yang menjadi prinsip orang-orang beriman, yaitu bahwa yang dituju bukanlah sekadar keadilan, melainkan sesuatu yang jauh lebih besar dan mendasar, yaitu relasi personal dengan Allah dan sesama.***

Terlibat untuk Bertindak Membantu Korban Bencana Alam

Rudi Setiawan Dosen dan Peneliti CPReS di Fakultas Filsafat UNPAR

Di pertengahan Agustus 2026 lalu, masyarakat Indonesia berduka. Pagi hari ketika orang bangun tidur dan hendak mulai beraktivitas, gempa bumi besar mengguncang wilayah Flores, NTT. Gempa bumi yang terjadi itu membawa penderitaan dan kesedihan yang mendalam bagi warga Flores. Banyak korban luka-luka maupun korban jiwa. Rumah-rumah maupun bangunan-bangunan rusak atau bahkan roboh. Tidak lama setelahnya, peringatan dini tsunami disampaikan BMKG, disertai dengan surutnya air laut di tepi pantai, menyusul naiknya gelombang air laut. Masyarakat yang masih kaget dengan adanya gempa itu bergegas mengungsi ke daerah yang lebih tinggi. Penderitaan itu belum berhenti karena gempa bumi susulan masih sering terjadi.

Di bulan yang sama, bencana alam juga terjadi berbagai di daerah lain. Kebakaran hutan dan lahan melanda beberapa kawasan di Pulau

Kalimantan, sehingga merusak lingkungan hidup, membuat warga masyarakat kesulitan bernafas, bahkan sampai mengakibatkan korban jiwa. Bukan hanya di wilayah Indonesia, di akhir bulan Agustus itu pula, banjir bandang terjadi di perbatasan Nepal-Tibet. Banjir bandang akibat longsoran material es, batuan dan lumpur dari puncak pegunungan Himalaya itu menerjang rumah-rumah penduduk dengan tiba-tiba, menyapu warga masyarakat dan para wisatawan dari berbagai negara yang ada di sana. Ratusan orang tewas dan ribuan lainnya masih belum ditemukan. Bangunan tempat tinggal dan fasilitas publik hancur dihantam gelombang banjir itu.

Bencana alam merupakan bagian dari misteri kehidupan yang dialami manusia. Alam berubah menyeimbangkan dirinya sendiri karena berbagai hal. Ada beragam pendapat yang menyatakan bahwa perubahan di alam terjadi akibat perilaku buruk

manusia yang tidak adil terhadap alam. Akan tetapi, ada juga bencana alam yang terjadi di luar keterlibatan manusia sebagai penyebab di dalamnya. Berhadapan dengan alam, tidak dipungkiri bahwa ada hal-hal yang bisa dicegah atau diantisipasi, tetapi ada juga yang tidak. Manusia berusaha untuk menghindari dan mencegah terjadinya bencana, salah satunya melalui bantuan teknologi. Akan tetapi, bencana alam bisa datang kapan saja dengan tidak terduga dan menimpa siapa saja. Peristiwa bencana alam menjadi tanda bahwa manusia hanyalah makhluk yang rapuh dan fana di tengah semesta yang penuh ketidakpastian. Manusia bukan pemegang kendali segala-galanya atas alam.

Sebagian masyarakat hidup di wilayah yang rawan bencana alam. Indonesia adalah contoh kawasan yang memiliki risiko tinggi gempa bumi dan letusan gunung berapi karena merupakan jalur sesar dan pertemuan

berbagai lempeng tektonik bumi. Untuk itu, penduduknya mesti senantiasa waspada menghadapi risiko bencana yang terjadi. Langkah-langkah pencegahan dan penyesuaian pola hidup untuk mengurangi atau menanggulangi dampak bencana dilakukan. Hidup di daerah rawan bencana menuntut orang untuk aktif dan kreatif dalam “berdamai” dengan alam.

Peristiwa bencana alam membawa penderitaan dan duka bagi manusia. Ada banyak orang terluka bahkan kehilangan nyawa karenanya. Mereka yang selamat dari bencana alam kehilangan anggota keluarga, tempat tinggal, barang-barang berharga, atau mata pencaharian. Sementara itu, di tempat pengungsian mereka harus berjuang menghadapi berbagai kesulitan hidup baru, seperti masalah kesehatan, ekonomi, pendidikan, bahkan juga mental. Selain menimbulkan kerusakan, kehilangan, atau kerugian secara material, bencana alam juga menyisakan trauma psikologis bagi mereka yang mengalaminya.

Manusia berusaha mengatasi penderitaan dan kesengsaraan hidupnya. Manusia hidup saling tolong menolong karena menyadari bahwa dirinya terbatas dan tidak semua persoalan penderitaan bisa diatasi sendirian. Solidaritas muncul dari rasa senasib dan sepenanggungan sebagai manusia yang sama-sama rapuh dan mudah terluka. Saling membantu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hidup bersama orang lain. Kesadaran bahwa penderitaan dapat menimpa siapa saja sebagai manusia yagn sama-sama

memiliki kerapuhan lantas memunculkan rasa solider terhadap orang lain. Sikap saling mengembangkan, mengasihi, dan merawat satu sama lain sebagai manusia itu hidup dan dihidupi pada banyak tradisi, salah satunya di tradisi Sunda dengan pepatahnya yakni “silih asah”, “silih asih” dan “silih asuh”.

Emmanuel Levinas, seorang filsuf keturunan Yahudi, menyampaikan bahwa pertemuan dengan orang lain menuntut suatu tanggung jawab etis terhadap orang tersebut. Menurutnya, “wajah orang lain” menyapa dan mengusik kita untuk menjadi solider dan bertanggung jawab atas keselamatan hidupnya. Maka, berhadapan dengan mereka yang menderita, misalnya akibat tertimpa bencana alam, orang terpanggil untuk bersikap peduli dan bertindak menolong mereka sebagai sesama manusia, tanpa lagi memperhitungkan perbedaan latar belakang agama, suku, ras, maupun golongan.

Sikap solider terhadap sesama manusia dan saling mengasihi menjadi inti ajaran Kristiani. Kristus mengajarkan perintah utama yaitu mengasihi Allah dengan segenap hati dan saling mengasihi sesama manusia. Perintah itu tidak hanya diucapkan, tetapi juga dipraktikkan sendiri oleh Kristus dalam seluruh hidup-Nya. Kristus mau hadir dan solider terhadap dengan penderitaan yang dialami manusia. Allah tidak mau tinggal dalam kemuliaan-Nya, melainkan memilih untuk merendahkan diri menjadi manusia, dan rela menderita hingga wafat di kayu salib. Iman akan Kristus yang

solider dengan manusia ini dapat menjadi sumber kekuatan bagi mereka yang mengalami derita dan nestapa akibat peristiwa bencana alam. Kristus dalam penderitaan-Nya senantiasa hadir menemani mereka yang terluka dan berduka di tengah-tengah malapetaka.

Kristus menjadi teladan hidup orang Kristiani. Setiap orang Kristiani dipanggil untuk mengikuti Dia dengan bersikap solider dan terlibat dalam tindakan kasih kepada sesama. Oleh karenanya, dalam peristiwa bencana yang terjadi, setiap pengikut Kristus diutus untuk membantu mereka yang menderita karena menjadi korban dengan tanpa pamrih. Kristus memanggil umat-Nya untuk menolong mereka yang menderita agar dapat bangkit dari keterpurukan hidupnya.

Selain rasa simpati dan doa, bantuan nyata patut diberikan kepada para korban bencana alam, misalnya melalui donasi dana dan materi maupun dukungan tenaga relawan sosial untuk memulihkan kehidupan fisik maupun mental. Kolekte misa dengan intensi khusus untuk membantu korban bencana alam, penyaluran bantuan bahan pokok, penyediaan relawan sosial dan sebagainya menjadi wujud keterlibatan Gereja dalam gerakan bersama untuk membangun hidup mereka kembali menjadi lebih baik. Uluran tangan setiap pihak yang terlibat dalam membantu mereka yang menderita menjadi tanda kehadiran Kristus yang menyelamatkan di tengah-tengah dunia.***

Magisterium

Lumen Gentium

Konstitusi Dogmatik Tentang Gereja (2)



Pst. Thomas Kristiatmo

Dosen Teologi Dogmatik Fakultas Filsafat UNPAR

Berasal dari Karya
Allah Tritunggal

- Lahir dari kehendak Bapa
- diutus melalui Putera
- dikuduskan oleh Roh Kudus

**Kristus a
Terang B**
(Lumen Ge

Gereja bukan sumb
sendiri, melainkan r
terang Kristus ke



**Gereja sebagai Misteri
& Benih Kerajaan**

Realitas yang lebih dalam,
menjadi awal mula Kerajaan Allah
yang hadir di dunia.

Pengantar

Setelah bulan lalu kita melihat sejarah singkat perkembangan draft *Lumen Gentium* (LG) dan skema dokumennya, mulai bulan ini kita hendak melihat garis besar isi Konstitusi Dogmatik tentang Gereja yang terbit sebagai hasil Konsili Vatikan II tersebut. Pembahasan ini akan berlangsung selama beberapa bulan ke depan dan diharapkan pembaca tergelitik untuk selanjutnya membaca sendiri LG secara utuh.

Gereja sebagai Misteri

Bab 1 LG bertajuk “Misteri Gereja.” Bab dibuka dengan dua kata yang menjadi judul dokumen, yang mengawali kalimat pertama: ***Lumen gentium*** cum sit Christus. Artinya, terang para bangsalah Kristus itu. Dari kalimat pembuka ini menjadi jelaslah bahwa Gereja tak pernah bisa lepas dari Kristus. Yang menjadi

terang para bangsa adalah Kristus dan Gereja memantulkan terang itu.

LG tidak membuat uraian mengenai Gereja dalam bentuk definisi melainkan mulai dengan menegaskan bahwa Gereja pertama-tama muncul dari kehendak Allah Bapa untuk menyelamatkan semua orang. Atas dasar kehendak itulah, Bapa mengutus Yesus Sang Putera untuk menjadi manusia. Manakala Yesus Kristus telah menyelesaikan tugasnya, Roh Kudus melanjutkan dengan karya pengudusan sehingga semua orang berkesempatan untuk “dapat mendekati Bapa melalui Kristus dalam satu Roh (LG 4).” Orang-orang yang demikian itulah yang kemudian menjadi Gereja. Masih di paragraf 4, dikatakan bahwa “seluruh Gereja nampak sebagai umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa dan Putera dan Roh Kudus.”

Rujukan atas kesimpulan ini adalah Santo Siprianus, Santo Agustinus, dan Santo Yohanes Damascenus.

Gereja sebagai umat Allah itu pada dasarnya bercorak misteri (bdk. LG 5). Gereja adalah benih dan awal mula Kerajaan Allah yang hadir di dunia. Kemudian, saat umat beriman menjadi semakin banyak, Gereja berkembang sembari tetap mendambakan Kerajaan Allah yang sempurna. Para anggota Gereja dengan sekuat tenaga berharap dan menginginkan agar kelak bersatu dengan Kristus Sang Raja dalam kemuliaan. Dengan demikian, Gereja selalu merujuk pada realitas yang lebih dalam, yang tak sepenuhnya tergelar selama Gereja masih berada di tengah-tengah dunia.

Karena dimensi misteri itu, LG kemudian melanjutkan uraiannya dengan

adalah
angsa
ntium)

per terang itu
memantulkan
pada dunia.

Kerajaan
Allah

Wajah dan Dimensi Gereja

Beragam Gambaran Biblis Gereja



Kawanan



Ladang Allah



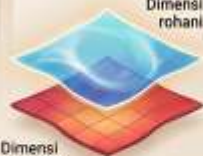
Bait Kudus



Bunda



Tubuh Mistik
Kristus



Dimensi
kelihatan
(manusiawi/sosial)

Dua Dimensi yang Tak Terpisahkan

Memiliki dimensi rohani (ilahi) sekaligus dimensi kelihatan (manusiawi/sosial) secara bersamaan.

Gereja yang Terus Berziarah

Menyadari keterbatasan dan dosa sambil terus mendambakan kesempurnaan Kerajaan Allah.

100 Gereja di Nusantara

menyebutkan aneka gambaran Gereja. Gereja digambarkan sebagai kandang, kawanan, tanaman, ladang, rumah Allah, kediaman Allah, kenisah kudus, Yerusalem yang turun dari atas, bunda kita, dan akhirnya tubuh mistik Kristus dengan berbagai-bagai anggota yang berbagi peran.

Adapun seperti semua anggota tubuh manusia, biarpun banyak jumlahnya, membentuk hanya satu tubuh, begitu pula para beriman dalam Kristus (lih. 1Kor. 12:12). Juga dalam pembangunan Tubuh Kristus terdapat aneka ragam anggota dan jabatan. Satulah Roh, yang membagikan aneka anugerah-Nya sekadar kekayaan-Nya dan menurut kebutuhan

pelayanan, supaya bermanfaat bagi Gereja (lih. 1Kor. 12:1-11). Di antara karunia-karunia itu, rahmat para Rasul mendapat tempat istimewa (LG 7).

menjelma. Sebab seperti kodrat yang dikenakan oleh Sabda ilahi melayani-Nya sebagai upaya keselamatan yang hidup, satu dengan-Nya dan tak terceraikan dari pada-Nya, begitu pula himpunan sosial Gereja melayani Roh Kristus, yang menghidupkannya demi pertumbuhan Tubuh-Nya (lih. Ef. 4:16).

Simpulan

Bab 1 LG menegaskan “apa dan siapa” itu Gereja. Tekanan pada misteri menunjukkan bahwa Gereja pertama-tama adalah manifestasi konkrit atas karya keselamatan Allah. Yang lebih utama adalah misteri keselamatan, bukan Gereja dari dirinya sendiri. Dua dimensi, yaitu yang rohani dan yang kelihatan, menunjukkan keyakinan Gereja bahwa dirinya selalu sekaligus memiliki elemen-elemen kesempurnaan yang abadi tapi juga sekaligus mempunyai bagian-bagian yang tak lepas dari kelemahan dan dosa. Dengan demikian, LG menggambarkan sebuah Gereja yang tidak jumawa melainkan sadar akan keterbatasan sembari selalu mendambakan kesempurnaan Kerajaan Allah.***

Dua Dimensi

Setelah menegaskan bahwa Gereja senantiasa merujuk pada misteri ilahi, LG menyatakan bahwa kendatipun Gereja memiliki dimensi rohani yang sedemikian mendalam, Gereja tetaplah memiliki dimensi kelihatan. Uraian serta aneka metafor yang menegaskan dimensi rohani bukanlah sekadar gagasan kosong. Semua itu merujuk pada manusia-manusia yang konkret, yang karena Sakramen Baptis diinkorporasikan ke dalam Gereja. Rujukan utama tentu saja peristiwa inkarnasi, di mana Yesus hadir dan melaksanakan karya penebusan-Nya.

LG 8 menyebut:

Maka berdasarkan analogi yang cukup tepat Gereja dibandingkan dengan misteri Sabda yang

Sudah Dibaptis Katolik

Mengapa Terhalang Menerima Komuni?



Pst. Postinus Gulö, OSC

Penulis buku "Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral" (Penerbit Kanisius, tahun 2022).

Pertanyaan

Romo, bagaimana caranya agar saya bisa menerima Komuni Kudus? Saya dari Islam, menikah secara Islam dengan duda Katolik yang pernah cerai sipil. Suami saya ini ketika kami menikah, masuk Islam alias mualaf. Namun, setelah 7 tahun menikah, saya masuk Katolik atas inisiatif sendiri. Suami kembali ke Katolik. Semua anak dibaptis secara Katolik. Saya sudah 5 tahun dibaptis Katolik. Akan tetapi, saya dan suami terhalang menerima Komuni Kudus karena suami belum beres permohonan anulasi ke Tribunal Keuskupan. Kami sudah ke Tribunal Keuskupan, tetapi belum ada jawaban. Apa yang mesti kami lakukan? Terima kasih.

Dari Ibu AT, Kalimantan Selatan

Jawaban

Ibu AT, terima kasih atas kesediaan Ibu mengisahkan kasus perkawinan Ibu dengan suami, terutama hal-hal apa saja yang perlu dilakukan untuk menyelesaikannya. Dari kisah perkawinan ini, ada dua pokok kasus.

Pertama, Ibu AT dan suami terhalang menerima Komuni Kudus karena hidup dalam perkawinan tidak sah. Perkawinan ini mesti disahkan secara Katolik.

Kedua, suami (Katolik) pernah menikah kemudian cerai sipil. Suami baru bisa menikah lagi jika perkawinan pertamanya dapat dianulasi jika memiliki dasar yuridis permohonan anulasi ke Tribunal Keuskupan. Anda berdua baru bisa menerima Komuni jika sudah mengesahkan

perkawinan secara Katolik. Namun, perkawinan kalian berdua baru bisa disahkan secara Katolik jika perkawinan pertama suami dapat dianulasi.

Setelah saya paparkan pokok kasus tersebut kepada Ibu AT, lalu saya menghubungi Pastor Paroki dan Romo yang berkarya di Tribunal Keuskupan terkait kasus Ibu ini. Tujuannya agar saya memiliki informasi yang objektif terkait kasus ini. Dari kedua pastor ini, saya mendapatkan informasi akurat. Ternyata suami Ibu AT ini sudah memohon anulasi perkawinan sejak 2 tahun lalu. Beberapa kali dia sudah bertemu pastor paroki dan juga pastor Vikaris Yudisial Tribunal Keuskupan. Dalam pertemuan terakhir, Tribunal Keuskupan meminta suami Ibu AT melengkapi beberapa

dokumen penting untuk memproses penyelesaian anulasi. Namun, Bapak ini sejak itu tidak datang lagi ke Tribunal Keuskupan untuk menyerahkan dokumen yang diminta. Kemudian, pastor Vikaris Yudisial menyampaikan bahwa akan memanggil kembali pemohon, termohon, dan para saksi serta sekaligus meminta melengkapi dokumen yang diminta.

Dari informasi ini, sangat jelas bahwa penyebab lambannya penyelesaian anulasi perkawinan adalah pihak pemohon sendiri.

Berdasarkan informasi akurat dari pastor paroki dan pastor Vikaris Yudisial, saya kemudian meminta agar Ibu AT mengingatkan suaminya untuk melengkapi dokumen yang mesti diserahkan ke Tribunal

Keuskupan. Tidak hanya itu, suami Ibu AT juga mesti menyanggupi beberapa hal, antara lain: a) memenuhi panggilan Tribunal; b) membantu Tribunal memberikan informasi keberadaan mantan pasangan (mantan istri); c) mengusulkan saksi (minimal dua orang) yang sungguh tahu kasus perkawinan ini. Ibu AT berjanji akan menyampaikan semua ini kepada suaminya.

Empat bulan kemudian, Ibu AT memberitahukan ke saya bahwa anulasi perkawinan suaminya sudah beres. Mereka juga sudah mengesahkan perkawinan secara Katolik sehingga dapat menerima Komuni Kudus.

Pelajaran Penting

Ibu AT ini sangat layak diapresiasi. Ia memutuskan masuk Katolik. Semua anaknya dibaptis secara Katolik. Suaminya yang pernah mualaf dibawa kembali ke Katolik. Iman yang “berkobar-kobar” ini perlu disambut dengan suka cita dan tindakan bijaksana.

Dari kasus Ibu AT ini, kita memperoleh pelajaran penting dalam melayani umat. Jika pastor paroki menerima calon katekumen, sangat baik jika mengetahui latar belakang hidup mereka. Perlu diselidiki apakah mereka memiliki kasus perkawinan. Jika ada, perlu menawarkan solusi.

Dalam Hukum Gereja memang tidak diatur bahwa ketika ada orang dewasa yang mau dibaptis Katolik harus berada dalam perkawinan yang sah. Hukum Gereja (kanon 865 §1) hanya mengatur syarat orang dewasa dapat dibaptis, yakni: a)

telah menyatakan kehendaknya untuk dibaptis; b) telah mendapat pengajaran yang cukup mengenai kebenaran iman Katolik yang terkandung dalam Tradisi Suci, Kitab Suci dan ajaran Magisterium Gereja; c) mendapatkan pengajaran yang cukup mengenai kewajiban-kewajiban Kristiani; d) telah teruji dalam hidup Kristiani melalui katekumenat.

Hukum Gereja juga tidak mengatur bahwa sebelum orang dewasa dibaptis, ia harus mengesahkan perkawinannya yang tidak sah.

Namun, pastor paroki perlu juga menyadari bahwa perkawinan yang tidak sah, tidak menjadi sah karena pasutri itu (atau salah satu di antaranya) menerima baptis dalam Gereja Katolik. Dengan kata lain, kendati pasutri itu atau hanya salah satu di antaranya, menerima baptis Katolik, jika perkawinannya tidak sah, maka ia tetap terhalang menerima Komuni Kudus (Kanon 916; KGK 1415; 1Kor 11:27–29).

Oleh karena itu, katekumen yang berada dalam perkawinan yang tidak sah, perlu dibantu untuk membereskan perkawinannya sebelum menerima baptis dalam Gereja Katolik. Dengan demikian, setelah menerima baptis, mereka juga tidak terhalang menerima Komuni Kudus.

Dalam konteks kasus Ibu AT ini, idealnya, di sela-sela masa katekumen, perkawinannya sudah disahkan secara Katolik. Dengan kata lain, jika memang ada dasar hukum, maka anulasi perkawinan suaminya yang cerai sipil itu perlu diselesaikan.

Tentu kita perlu memahami secara benar apa itu anulasi

perkawinan. Anulasi perkawinan bukan perceraian dan tidak sama dengan perceraian. Bahkan, perkawinan yang sudah cerai secara sipil, belum tentu dapat dianulasi. Jika demikian, apa itu anulasi?

Anulasi adalah pernyataan bahwa perkawinan itu tidak sah sehingga dianggap tidak pernah ada perkawinan (*matrimonium nullum*). Jadi, hakim Tribunal hanya menyatakan bahwa perkawinan itu tidak sah atau tidak pernah ada. Dalam beberapa kesempatan, kami juga menjelaskan anulasi itu secara sederhana, yakni pembatalan perkawinan yang sejak semula tidak sah. Dari penjelasan ini, perkawinan yang dapat dianulasi hanya perkawinan yang tidak sah sejak semula. Jika perkawinan itu sah, maka tidak bisa dan tidak boleh dianulasi. Suatu perkawinan tidak sah sejak semula jika sebelum perkawinan, sudah ada masalah yang menjadi penyebab tidak sahnya perkawinan itu.

Penyebab perkawinan tidak sah, yakni: a) terkena salah satu halangan perkawinan, antara lain: terikat perkawinan terdahulu, perbedaan agama, hubungan darah; c) terkena salah satu dari cacat kesepakatan perkawinan, antara lain: pura-pura menikah, tipu muslihat, ketakutan dan paksaan; c) cacat tata peneguhan perkawinan.

Dengan dikabulkannya permohonan anulasi yang diajukan suami Ibu AT, itu artinya terpenuhi alasan yuridis bahwa perkawinan pertama dari suami AT itu tidak sah sejak semula.***



Warta Kuria Keuskupan Bandung

Pst. Fransiskus Samong, OSC - Sekretaris Kuria Keuskupan Bandung



Bapa Uskup memimpin Ekaristi Serah Terima Jabatan Pastor Paroki St. Yohanes, Ciamis pada Kamis, 12 Agustus 2026. Bapa Uskup didampingi oleh Pastor F.X. Wahyu Triwibowo (Vikaris Jenderal), Pastor Andre Putranto Nursantosa (Pastor Paroki lama) dan Pastor Stefanus Tanto Agustiana (Pastor Paroki baru) dan Pastor Ignatius Oktavianus Richard Pradhipto (Vikaris Paroki). Dalam homilinya, Bapa Uskup menyatakan bahwa Yesus menyampaikan bagaimana menegur secara kristiani saudara dalam komunitas yang bersalah. Pertama adalah koreksi fraternal (cara personal) dengan berbicara empat mata secara pribadi; kedua teguran komunal dalam suatu kelompok terbatas dengan mengajak 1-2 orang lain sebagai saksi; ketiga teguran eklesial dengan membawanya kepada pemuka jemaat; dan keempat mendoakan dan menganggapnya sebagai orang yang tidak mengenal Allah dan pemungut cukai yang perlu mendapat perhatian dan kasih yang lebih lagi sebagaimana Yesus memperlakukan mereka dengan kasih hingga mereka kembali menjadi bagian utuh komunitas. Kita dipanggil memberi teguran kristiani; yang baik dan benar (faktual-aktual) karena didasari kasih. Dengan menegur sesama, kita sebenarnya juga menegur diri sendiri untuk tak melakukan kesalahan sama. Teguran karena kasih adalah keutamaan Kristiani sebagai tanggapan atas panggilan Allah yang murah hati penuh belaskasih untuk turut bertanggungjawab atas hidup dan keselamatan sesama.



Bapa Uskup merayakan Ekaristi pelantikan Lektor dan Akolit pada Sabtu, 15 Agustus 2026 di Kapel Kabar Gembira Maria, Sultan Agung. Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Paulus Sunu Sukmono Wasi (Staf Seminari Tinggi Fermentum) dan Pastor Hubertus Lidi, OSC (Prior Priorat Sultan Agung). Berdasarkan Injil Yesus memberkati anak-anak yang datang kepadaNya, Bapa Uskup mengatakan bahwa orang tua dan setiap orang dewasa dipanggil untuk melakukan tiga hal sederhana tetapi sangat penting: memeluk, menumpangkan tangan, dan memberkati. Memeluk berarti menerima dan merangkul anak dengan kasih. Menumpangkan tangan berarti memberikan pendampingan, perlindungan, teladan, dan kesempatan agar anak bertumbuh. Memberkati berarti membawa anak semakin dekat kepada Tuhan. Karena itu, marilah kita bertanya: Apakah kehadiran saya membuat anak-anak semakin dekat kepada Yesus, atau justru menjauhkan mereka dari-Nya? Pelantikan lektor dan akolit berarti melaksanakan dua pelayanan penting yaitu liturgi dan pewartaan Sabda Allah. Pelantikan ini menjadi bagian dari perjalanan menuju imamat. Karena itu, mengikuti Yesus tidak cukup hanya dengan kehadiran fisik. Hati, budi, seluruh hidup, materi, dan energi harus diarahkan kepada Yesus dan perutusan-Nya. Martabat pelayanan ini hendaknya membuat kita menghantar anak-anak datang kepada Yesus.



Paroki Bunda Tujuh Kedukaan Pandu merayakan Ekaristi sekaligus penerimaan Sakramen Penguatan pada Minggu, 23 Agustus 2026. Bapa Uskup memimpin Ekaristi didampingi oleh

Pastor Yohanes Surono, OSC dan para imam lain yang berkarya di Paroki Pandu. Bapa Uskup menyatakan bahwa Yesus bertanya kepada muridNya siapakah Aku. Yesus ingin jawaban pribadi yang keluar dari lubuk hati bukan jawaban kata orang atau kesan saya. Yesus ingin jawaban dari pengalaman pribadi. Kalau Yesus sungguh Mesias bagi mereka, lalu bagaimana hidup mereka: apakah konsisten dan konsekuen dengan pengakuan tersebut dengan menjadi murid yang terberkati? Jika Yesus sungguh menjadi pribadi yang paling berarti bagi kita, Ia akan memengaruhi dan membentuk hidup kita. Buktinya sederhana: kita mau mendengarkan dan melaksanakan sabda-Nya. Kita pun berusaha hidup sebagai putra-putri-Nya yang beriman dan membanggakan hati-Nya. Semoga melalui tujuh karunia Roh Kudus—kebijaksanaan, pengertian, nasihat, kekuatan, pengetahuan, kesalehan, dan takwa—kita semakin mampu hidup sesuai dengan Yesus yang kita akui sebagai Tuhan dan Juruselamat.



UNIO Keuskupan Bandung menyelenggarakan Hari Orang Tua Imam Keuskupan Bandung pada 24-25 Agustus di Bumi Silih Asih. Pada sambutan pembuka, Bapa Uskup menyampaikan terimakasih kepada para orang tua dan keluarga imam karena telah menjadi bagian penting dalam tumbuhnya panggilan anak dan merelakan anak untuk melayani Tuhan dan Gereja. Selain itu, Bapa Uskup juga menegaskan bahwa dukungan orang tua tetap penting terutama melalui doa dan teladan iman. Pertemuan hendaknya menjadi kesempatan untuk mendengarkan orang tua bagi para imam dan memahami suka-duka kehidupan imam bagi orang tua dan keluarga. Orang tua diajak memahami bahwa tugas dan kehidupan anak berada dalam tanggung jawab Gereja bersama Uskup. Orang tua para imam dapat menjadi komunitas yang saling mengenal, berbagi pengalaman, menguatkan, dan saling mendoakan. Persaudaraan ini dapat menjadi sumber kekuatan bagi para imam dan keluarganya. Bapa Uskup juga mengajak para orang tua untuk berdoa bagi kesetiaan para imam agar, sehat secara jasmani dan rohani, mencintai umat, hidup kudus, dan mampu menjadi gembala yang baik. Sekaligus, berdoa agar Tuhan terus memberikan panggilan-panggilan baru bagi Keuskupan Bandung.



Ordo Agustinus Tak Berkasut merayakan Ekaristi Pentahbisan Imam pada Jumat, 28 Agustus 2026 di Paroki St. Ignatius, Cimahi. Bapa Uskup bertindak sebagai selebran utama didampingi oleh Pastor Timotius Enga Ritan (Prior OAD Indonesia), Pastor Myzon Camay, OAD (Wakil Pimpinan OAD Filipina), Pastor Yulianus Yaya Rusyadi, OSC (Pastor Paroki), dan para imam konselebran lainnya. Para diakon yang ditahbiskan menjadi imam antara Tibertius Rangga Bedi, OAD, Falerianus Tapehen, OAD, dan Silvanus Tapehen, OAD. Pada kesempatan homili, Bapa Uskup menyampaikan bahwa kita semua dipanggil menjadi gembala untuk semua orang yang dipercayakan kepada kita. Menggembalakan berarti melayani martabat manusia, dan menuntun setiap pribadi bertumbuh secara utuh untuk semakin dekat dengan Tuhan. Gembala yang baik memperhatikan pribadi seutuhnya dan kepenuhan hidupnya. Kita dipanggil menghadirkan belas kasih dalam kebenaran. Gembala yang baik menyampaikan kebenaran dengan kasih. Kasih harus diwujudkan dalam kebenaran. Imam diminta menjadi gembala yang hadir bersama umat. Seorang tidak mungkin menjadi gembala yang baik tanpa menjadi domba yang baik. Semoga melalui tahbisan suci, para diakon menjadi imam yang makin dekat dengan Tuhan dengan semangat Agustinus.



Paroki St. Yohanes menyelenggarakan Ekaristi syukur atas ulang tahun paroki ke-7 sekaligus penerimaan Sakramen Penguatan pada Sabtu, 29 Agustus 2026. Bapa Uskup memimpin

Ekaristis didampingi oleh Pastor Stefanus Tanto Agustiana (Pastor Paroki) dan Pastor Yohanes Hario Kristo Wibowo (Dekan Dekanat Priangan). Bapa Uskup menyatakan bahwa kita perlu terbuka pada Roh Kudus agar tidak tertipu oleh godaan yang tampak baik tetapi menjauhkan kita dari Tuhan. Tidak semua apa yang tampak baik berasal dari Allah. Kita membutuhkan kemampuan membedakan mana roh jahat mana roh baik. Pembedaan roh dibutuhkan supaya tidak tertipu oleh kebaikan. Yesus mengatakan siapa yang hendak mengikuti Aku harus memeluk salib dan menyangkal diri. Pembedaan roh dilakukan supaya mampu mengenali kehendak Allah dan setia melaksanakannya. Doa adalah kesempatan diri untuk mendekatkan diri yang menyebabkan kita makin mampu mencermati gerakan iblis dalam rupa-rupa yang baik. Semoga melalui tujuh karunia Roh Kudus tercurah pula kepada kita sehingga kita makin mampu membedakan mana yang baik, mana yang benar serta hidup sehati dan sepikir dengan Allah.



Fakultas Filsafat Unika Parahyangan menyelenggarakan Ekaristi Pembukaan Kuliah pada Senin, 31 Agustus 2026 di Unika Parahyangan. Bapa Uskup memimpin Ekaristi didampingi oleh Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC (Ketua Yayasan Unpar), Pastor Onesius Otenieli Daeli, OSC (Dekan Fakultas Filsafat), Pastor Alfonsus Sutarno (Ketua KBI Humaniora). Pada kesempatan homili Bapa Uskup menegaskan bahwa Yesus tampil sebagai pribadi yang diurapi Roh Kudus untuk membawa Tahun Rahmat Tuhan yang berkaitan dengan gagasan Tahun Yobel dalam Imamat 25:8–17. Yesus menyatakan bahwa semangat dan harapan Tahun Yobel kini digenapi dalam diri-Nya. Dalam bidang ilmu dan kompetensi masing-masing, kita dipanggil menjadi pembawa “tahun rahmat Tuhan”, menghadirkan kebaikan bagi sesama dan dunia. Apa pun bidang yang kita tekuni, semoga ilmu menjadi sarana menghadirkan damai, keadilan, martabat manusia, dan keutuhan ciptaan. Semoga UNPAR menjadi rumah formasi komunitas humanum, yang tidak hanya memenuhi kepala dengan pengetahuan, tetapi membentuk hati dengan kebijaksanaan, hingga lahir insan yang berbudi, berilmu, dan berbudaya—pribadi utuh yang hidup baik, benar, santun, dan kudus bergandengan tangan dengan siapa pun yang berkehendak baik membawa tahun rahmat Tuhan dengan mewujudkan Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti, berdasarkan Ketuhanan menuntut ilmu untuk dibaktikan kepada masyarakat.***

Youth Center

Ruang Bertumbuh dan Berjumpa bagi Orang Muda

Ada kalanya kepala orang muda terasa penuh oleh berbagai pertanyaan yang belum menemukan ruang untuk diuraikan. Menjawab kebutuhan tersebut, **Youth Center Keuskupan Bandung** menghadirkan ruang perjumpaan yang aman bagi Orang Muda Katolik (OMK) untuk berkumpul, mengeksplorasi iman, dan berbagi tanpa takut dihakimi.

Salah satunya melalui **Alpha Youth Series** yang berlangsung di Ruang Sylvester. Pertemuan perdana pada 8 Juli 2026 dipandu Ko Niki sebagai host. Setelah makan siang dan *ice breaking*, peserta diajak menyaksikan video berisi pertanyaan reflektif, kemudian berdiskusi dalam dua kelompok. Pertanyaan, “Apa yang membuatmu bahagia?” memunculkan beragam jawaban, mulai dari uang, mendengarkan lagu, membeli barang impian, hingga hidup sesuai ekspektasi. Perjumpaan ini mengajak peserta menyadari bahwa kebahagiaan memiliki makna yang beragam sekaligus membuka perspektif baru dalam melihat perjalanan hidup.

Alpha Youth Series berlangsung dalam sembilan pertemuan setiap Sabtu, pukul 12.30–14.30 WIB, hingga 3 Oktober 2026. Pendaftaran masih dibuka hingga pertemuan ketiga melalui Instagram @youthcenterbsakb.

Semangat mempertemukan OMK juga hadir melalui **Safari Futsal Dekanat Pantura** di Ganesha Arena Karawang, 9 Agustus 2026. Dalam *Fun Match* Kemerdekaan, tim OMK bertanding selama tiga jam dengan format 10 menit per pertandingan tanpa sistem gugur. Sorak suporter dan humor komentator menghidupkan suasana, tetapi persaudaraan tetap menjadi kemenangan utama.

Safari Futsal yang sebelumnya hadir di Laurentius, Dayeuhkolot, dan Cimahi ini menjadi sarana olahraga sekaligus menyapa OMK lintas paroki. Yosua, Roy, dan Rico Fernando menilai perjumpaan ini mempererat relasi di tengah tantangan jarak. Kegiatan ditutup dengan doa dan pesan Pst. Bernardinus Andrian Widi Karyanto, Pastor Moderator OMK Dekanat Pantura.

Melalui berbagai kegiatan tersebut, Youth Center terus menghadirkan Gereja yang dekat, relevan, dan berjalan bersama orang muda.***

Carissa Anthea Arawinda



Pertemuan Pertama Kelas Alpha



Pemberian Plakat oleh Pastor Andrian kepada peserta Safari Futsal YC

Bidang Diakonia Keuskupan Bandung Dorong Gereja Hadir dan Memberdayakan Umat

Bidang Diakonia Keuskupan Bandung menggelar **Penguatan Seksi Bidang Diakonia** bagi paroki-paroki di sejumlah dekanat sebagai bagian dari implementasi **Fokus Pastoral Keuskupan Bandung 2026–2030**, “*Berjalan Bersama, Sehati Sejiwa Menjadi Gereja yang Relevan, Berdaya, dan Misioner.*”

Kegiatan di **Gereja Santo Gabriel Bandung**, Dekanat Bandung Selatan, dimoderatori Pst. Bernardinus Andrian Widi Karyanto dan dibuka Pst. Yohanes A Cruce Kristiono Hartanto. Peserta diajak memahami bahwa diakonia bukan sekadar bantuan bagi umat yang membutuhkan, melainkan kehadiran Gereja untuk mendampingi dan memberdayakan umat.

Materi **Ajaran Sosial Gereja (ASG)** menegaskan pentingnya martabat manusia, kesejahteraan umum, subsidiaritas, solidaritas, keadilan, dan cinta kasih. Di Dekanat Bandung Barat, materi disampaikan Pst. Thomas Andre Putranto Nursanto yang merangkum ASG dalam empat prinsip: solidaritas, subsidiaritas, kebaikan bersama, serta keberpihakan kepada mereka yang kecil, lemah, dan tersingkir.

Diskusi paroki mengungkap beragam tantangan, mulai dari pendampingan umat, kebutuhan data yang akurat, persoalan hukum dan kepemilikan tanah, komunikasi pastoral, hingga kesiapsiagaan bencana. Komsos juga ditegaskan bukan sekadar dokumentasi, melainkan **corong pewartaan Gereja** yang membutuhkan rencana kerja, dukungan paroki, serta pengembangan keterampilan konten dan arsip.

Dalam diskusi ASG, perbedaan penafsiran terhadap persoalan sosial, termasuk pemanfaatan energi geothermal dalam perspektif *Laudato Si'*, ditekankan perlu disikapi melalui **dialog dan pemahaman konteks**, bukan penilaian sepihak. ASG diharapkan bergerak dari teori menuju pengalaman iman sehari-hari—“*dari altar ke pasar, sekaligus dari pasar kembali ke altar.*”

Kegiatan juga mendorong pendataan umat yang berkiprah di ruang publik dan berbagai profesi, serta keluarga prasejahtera, guna memperluas jejaring pelayanan. Rangkaian penguatan akan berlanjut ke dekanat lain. Harapannya, seksi diakonia mampu menghadirkan pelayanan yang tidak hanya responsif terhadap kesulitan, tetapi juga membangun **kemandirian, solidaritas, dan pemberdayaan umat.*****

Brama





Ketika “Saya Mau” Menjadi Jalan Pelayanan



Panggilan tidak berhenti pada sebuah jawaban. Ia diuji dalam kesetiaan, diperdalam dalam doa, dan diwujudkan dalam pelayanan. Semangat itulah yang terasa dalam rangkaian perayaan panggilan hidup bakti dan imamat di Keuskupan Bandung pada akhir Agustus 2026.

Di Kapel Santa Helena, Priorat Pratista, lima frater Ordo Salib Suci (OSC) mengikrarkan kaul perdana, sementara Frater Nicolas Novan Risbayana OSC mengikrarkan kaul kekal. Perayaan yang berlangsung pada pesta Santo Agustinus tersebut dipimpin Pst. Basilius Hendra Kimawan OSC, Prior Provinsial OSC Provinsi Sang Kristus Indonesia.

Dalam homilinya, Pst. Hendra mengajak para frater melihat lebih dalam makna kata “saya mau”. Tantangan panggilan bukan hanya berani mengucapkannya, tetapi tetap mengatakan “saya mau” ketika kenyataan tidak berjalan sesuai keinginan. Karena itu, tanggung jawab terhadap pilihan menjadi bagian penting dari kesetiaan. Semangat tersebut menemukan relevansinya dalam tema 100 tahun OSC, *100 Years of Crossing Boundaries*, yakni

keberanian menembus batas kehendak pribadi untuk masuk dalam kehendak Tuhan.

Perayaan ini sekaligus menjadi ungkapan syukur atas perjalanan panjang para imam OSC. Dua imam merayakan 40 tahun profesi religius, sementara enam imam memperingati 25 tahun imamat.

Semangat penyerahan diri juga tampak dalam Tahbisan Imamat tiga diakon Ordo Agustinus Tak Berkasut (OAD), yakni Tibertius Rangka Bedi, Valerianus Tapehen, dan Silvianus Tapehen. Mereka menerima Sakramen Imamat dalam Perayaan Ekaristi di Gereja St. Ignatius Cimahi, Jumat (28/8/2026), yang dipimpin Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC, Uskup Bandung dengan tema *Misericordia Veritatis*, belas kasih dalam kebenaran.

Mgr. Antonius menegaskan bahwa imam dipanggil menjadi gembala yang hadir, mendampingi, melindungi, menguatkan, dan berani berkorban. Gembala yang baik tidak membuat umat bergantung kepadanya, tetapi membantu mereka bertumbuh dalam

kekudusan dan menjadi berkat bagi sesama. “Kebenaran harus disampaikan dengan kasih dan kasih harus diwujudkan di dalam kebenaran,” pesannya.

Pesan itu berlanjut dalam Misa Perdana ketiga imam baru di Biara OAD Cisarua (30/8/2026). Mereka diingatkan bahwa imamat bukan jalan menuju kenyamanan atau ketenaran, melainkan jalan penyerahan diri, kesetiaan, dan kesediaan memikul salib. Dalam pelayanan, imam juga dipanggil membawa setiap suka dan duka umat ke altar, sebagaimana pesan Santa Monika kepada Santo Agustinus, “Ingatlah aku di altar Tuhan di mana pun engkau berada.”

Pada akhirnya, tiga peristiwa ini berbicara tentang satu hal: **panggilan adalah rahmat yang harus terus dijawab**. Ia bertumbuh melalui doa, kesetiaan, pengorbanan, dan kasih. Dari kaul hingga imamat, dari altar menuju kehidupan umat, para pelayan Gereja diutus untuk membawa Allah semakin dekat kepada manusia dan manusia semakin dekat kepada Allah.***

Brama

Buana Mekar dan Pendidik Katolik, Menghidupi Iman dalam Pelayanan

Semangat persaudaraan, pelayanan, dan perwujudan iman menjadi benang merah dua kegiatan Keuskupan Bandung pada Agustus 2026. Buana Mekar Day 2026 yang berlangsung di Kompleks Buana Mekar, Baleendah, Kabupaten Bandung (15/8/2026), mengangkat tema “Mempererat Tali Persaudaraan Bersama Buana Mekar dalam Semangat Kemerdekaan” dalam rangka menyambut HUT ke-81 Kemerdekaan Republik Indonesia.

Manajer Buana Mekar sekaligus Ketua Pelaksana, Sr. Eni dos Santos RSCJ, mengajak masyarakat memaknai kemerdekaan melalui persatuan, kebersamaan, dan gotong royong. Semangat tersebut diwujudkan melalui pelayanan pendidikan, kesehatan, dan sosial. PKBM Buana Mekar menyediakan pendidikan kesetaraan Paket B dan C serta keterampilan Tata Busana, Tata Kecantikan, Tata Boga, dan Komputer, termasuk homeschooling. Sementara itu, Klinik Buana Walagri melayani pengobatan gratis dan tersedia 200 kupon sembako murah bagi warga.

Ketua Yayasan Buana Mekar, Pst. FX Sigit Setyantoro, menegaskan bahwa karya sosial Gereja merupakan perwujudan iman dan bukan sarana untuk membuat masyarakat menjadi Katolik. Pelayanan diharapkan sungguh dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Yayasan juga berkomitmen memulihkan Koperasi Buana Endah serta membuka peluang kolaborasi pengembangan pendidikan dan keterampilan.

Semangat pelayanan juga tampak dalam Perayaan Ekaristi Seksi Pendidikan Dekanat Bandung Timur di Gereja Santa Melania (22/8/2026). Sebanyak 92 tenaga pendidik mengikuti perayaan bertema “Menjadi Guru Tangguh dalam Terang Iman Katolik” yang dipimpin Pst. Onesius Otenieli Daeli, OSC.

Dalam homilinya, Pastor Ote mengajak pendidik menyelaraskan iman, perkataan, dan tindakan. Pendidik dipanggil menghadirkan *bonum*, *verum*, dan *pulchrum*: kebaikan, kebenaran, dan keindahan, serta ketulusan.

“Di mana ada orang Katolik, seharusnya di situ ada terang, pendidikan menjadi lebih baik, dan ada kedamaian,” pesannya.

Kedua kegiatan tersebut menegaskan panggilan Gereja untuk menghadirkan iman melalui karya nyata yang membawa manfaat bagi masyarakat.***

Theresia



Halaqoh Kebangsaan

Merayakan Kemerdekaan dalam Semangat Lintas Iman

Semangat persaudaraan lintas iman mewarnai perayaan HUT ke-81 Kemerdekaan Republik Indonesia melalui kegiatan Halaqoh Kebangsaan di Pesantren Anak Jalanan Attamur, Cibiru Hilir, Cileunyi, Jumat (21/8/2026). Kegiatan yang berlangsung usai salat Jumat ini diinisiasi GPIB Sejahtera dan Pesantren Attamur. Hadir dan mendukung kegiatan tersebut umat Katolik Wilayah Cinunuk, Paroki Odilia, serta Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Keuskupan Bandung. Perwakilan Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Zaman Akhir, umat Buddha, Jaringan Gusduriyan Kabupaten Bandung, Masjid Lautze Bandung, serta pegiat kerja sama antarumat beragama di Bandung Timur turut hadir.

Kiai Samsudin, pengasuh Pesantren Attamur, berharap perjumpaan lintas iman terus menjadi ruang untuk menyemai kerukunan dan kerja sama di Bandung, Jawa Barat, dan Indonesia. Momentum



kemerdekaan, menurutnya, menjadi kesempatan berbagi pengalaman dan gagasan kebangsaan. Kegiatan diawali doa dari perwakilan agama dan dilanjutkan bincang kebangsaan yang dipandu Wawan Gunawan, aktivis Jakatarub. Prof. Dr. H. Nurrohman, Guru Besar Ilmu Fikih Siyash UIN Sunan Gunung Djati Bandung, menegaskan pentingnya merawat persatuan serta memperkuat ukhuwah wathaniyah dan ukhuwah insaniyah.

Peserta kemudian berbagi pengalaman iman dan komitmen untuk terus menghidupi kebangsaan lintas iman. Halaqoh ditutup dengan lagu “Satu Nusa Satu Bangsa” karya L. Manik.***

Andreas Doweng Bolo

Live-In Lintas Iman

Merawat Persaudaraan dan Jagat

Sebagai wujud komitmen membangun persaudaraan lintas iman dan mempersiapkan kader Hubungan Antaragama dan Kepercayaan (HAK), Keuskupan Bandung bekerja sama dengan Pondok Pesantren Nahdlotul Mubtadiin Al-Islamy menyelenggarakan kegiatan *Live-In* pada 30 Juli–1 Agustus 2026.

Mengusung tema “Hidup Bersama Walau Berbeda Agama dan Merawat Jagat Meraih Rahmat”, kegiatan ini diikuti sekitar 50 peserta dari Keuskupan Bandung bersama para santri dan santriwati.

Selama kegiatan, peserta membaur dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Mereka mengikuti berbagai aktivitas dan ekstrakurikuler, sekaligus belajar tentang disiplin, kebersamaan, gotong royong, dan sikap saling menghormati. Peserta juga berkesempatan mengenal program pembinaan pesantren, mulai dari pengembangan bahasa, seni budaya, hingga berbagai keterampilan yang tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.



Ketua Komisi HAK Keuskupan Bandung, Pst. Yohanes Surono, OSC, menegaskan bahwa dialog perlu diwujudkan melalui pengalaman hidup bersama. “Ketika kita saling mengenal, rasa curiga berubah menjadi kepercayaan, dan perbedaan menjadi kekuatan untuk membangun persaudaraan,” ungkapnya.

Keakraban semakin terasa melalui sesi berbagi pengalaman serta pertunjukan seni dan budaya para santri. Pimpinan Pondok Pesantren, KH. Amani Luthfi, S.Ag., M.Pd., berharap kebersamaan tersebut menjadi benih persaudaraan yang terus tumbuh. *Live-In* ini diharapkan memperkuat budaya dialog, kepedulian terhadap lingkungan sebagai rumah bersama, serta semangat membangun Indonesia yang damai, rukun, dan harmonis.***

Tim Komisi HAK Keuskupan Bandung

Misdinar Dayeuhkolot

Berbagi Kasih Bersama Oma dan Opa

Lima angkot yang dijuluki “Lamborghini hijau” oleh anak-anak Misdinar Paroki Santo Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot melaju menuju Panti Sosial Tresna Werdha Karitas, Jalan Ibu Sangki, Cibeber, Cimahi Selatan, Jumat (8/8/2026).

Rombongan tiba pukul 09.15 WIB untuk berbagi kasih bersama para lansia yang tinggal di panti tersebut. Kunjungan ini bertepatan dengan perayaan Santo Dominikus, sosok penting bagi para Suster Ordo Pewarta (OP) yang mengelola panti. Rombongan tiba setelah Misa peringatan selesai dan disambut 22 oma dan 9 opa yang sedang berkumpul di ruang tengah.

Suasana yang semula canggung perlahan mencair ketika sesi perkenalan dimulai. Anak-anak misdinar menyapa dan bersalaman dengan para lansia. Keceriaan semakin terasa saat mereka mengikuti gerakan dan lagu bersama. Peserta kemudian dibagi dalam enam kelompok untuk mengikuti berbagai permainan.

Lomba estafet gaya menjadi salah satu momen paling meriah. Oma dan opa dengan penuh semangat meneruskan gerakan kepada anggota kelompoknya, mengundang tawa dari dua generasi. Kegiatan dilanjutkan dengan pembagian hadiah dan bingkisan sederhana sebagai ungkapan kasih.

Pada sesi istirahat, anak-anak mendapat kesempatan berbincang secara lebih personal. Seorang oma bahkan mengajak beberapa anggota misdinar



berkeliling panti sambil memperkenalkan ruangan dan fasilitas yang tersedia. Meski hunian oma dan opa terpisah, ruang tengah menjadi tempat mereka berkumpul dan berbagi keseharian.

Pengalaman tersebut menyentuh hati para misdinar. Yuli, salah seorang peserta, mengaku terharu ketika melihat wajah para lansia karena teringat neneknya di rumah. “Melihat mereka bisa tertawa dan saling bercanda menunjukkan bahwa mereka sudah saling menerima sebagai keluarga,” tuturnya.

Gresya juga merasakan sukacita sekaligus haru ketika mendengar kisah keluarga para oma dan opa. “Untuk Oma dan Opa, sehat-sehat selalu, bahagia terus, dan jangan lupa jaga kesehatan,” ungkapnya.

Kunjungan ditutup dengan makan siang bersama. Sekitar pukul 12.00 WIB, rombongan berpamitan, membawa pulang pengalaman sederhana tentang kasih, persaudaraan, dan kegembiraan yang tumbuh ketika dua generasi saling membuka hati.***

Carissa

Pengobatan Gratis

HUT ke-61 Stasi Ratu Semesta Alam Manggahang

Dalam rangka menyambut Hari Ulang Tahun ke-61 Stasi Ratu Semesta Alam Manggahang, panitia menyelenggarakan Bakti Sosial Pemeriksaan Kesehatan Gratis (23/8/2026). Kegiatan yang berlangsung pukul 07.30–12.30 WIB ini digelar di halaman gereja dan mendapat antusiasme tinggi dari masyarakat.

Bakti sosial ini merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan Stasi Ratu Semesta Alam Manggahang bekerja sama dengan Paguyuban RAGI. Pelaksanaannya turut didukung oleh para ketua RW, kader Posyandu dari setiap RW, Karang Taruna, serta tim keamanan.

Tahun ini, layanan kesehatan ditujukan bagi masyarakat di tiga wilayah, yakni RW 3, RW 4, dan RW 5 Kelurahan Manggahang. Untuk menjangkau masyarakat secara lebih luas, panitia menyediakan dua bentuk pelayanan, yaitu pemeriksaan kesehatan di lokasi dan kunjungan langsung ke rumah (home visit) bagi warga yang mengalami kesulitan untuk datang ke gereja.

Tercatat sebanyak **561 pasien** dari berbagai kelompok

usia mengikuti pemeriksaan kesehatan di lokasi. Sementara itu, sebanyak **38 pasien** mendapatkan pelayanan melalui *home visit*.

Kegiatan ini menjadi salah satu wujud nyata kepedulian Gereja terhadap masyarakat di sekitarnya. Gereja tidak hanya hadir dalam kehidupan umat, tetapi juga berusaha memberikan manfaat melalui pelayanan yang menyentuh kebutuhan konkret masyarakat.

Semangat pelayanan tersebut sejalan dengan sabda Tuhan Yesus dalam Matius 25:40, “*Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.*”

Melalui kegiatan sederhana namun nyata ini, Stasi Ratu Semesta Alam Manggahang berharap kehadiran Gereja semakin dirasakan sebagai pembawa manfaat, kasih, dan damai bagi semakin banyak orang.***

Daniel Iman Jumanta

Berakar dalam Keluarga, Bertumbuh dalam Pelayanan

Keluarga memiliki peran penting dalam merawat dan meneguhkan panggilan hidup serta pelayanan seorang imam. Kesadaran tersebut menjadi semangat penyelenggaraan **Hari Orangtua Unio Keuskupan Bandung (HOT) ke-3** yang berlangsung di Bumi Silih Asih (24-25/8/2026). Mengusung tema “**Berakar dalam Keluarga, Bertumbuh dalam Pelayanan**”, kegiatan ini menjadi kesempatan bagi keluarga para imam untuk mempererat persaudaraan sekaligus memberikan dukungan bagi perjalanan panggilan para imam.

Kegiatan dimulai dengan kedatangan keluarga para imam pada Senin (24/8) sore. Setelah registrasi dan ramah tamah, peserta mengikuti foto bersama **Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC**, kemudian melanjutkan kegiatan dengan **Ofisi Sore** yang dipimpin Pst. Stefanus Tanto Agustiana.

Suasana kekeluargaan semakin terasa dalam sesi perkenalan. Para imam memperkenalkan keluarga yang hadir mendampingi mereka. Keluarga imam yang sedang menempuh studi juga turut hadir meskipun imam yang bersangkutan tidak dapat mengikuti kegiatan secara langsung.

Pada malam hari, Mgr. Anton berdialog bersama keluarga para imam dalam sesi *wawan hati*. Bapa Uskup menyampaikan terima kasih atas doa dan dukungan keluarga yang terus menyertai pelayanan para imam. Ia menegaskan bahwa keluarga para imam merupakan bagian tak terpisahkan dari Keuskupan Bandung, baik dalam suka maupun duka. Hari pertama ditutup dengan ibadah malam atau Kompletorium.

Hari kedua diawali Perayaan Ekaristi yang dipimpin Mgr. Anton. Misa tersebut sekaligus menjadi ungkapan syukur atas **12 tahun tahbisan episkopal Bapa Uskup**. Dalam homilinya, Mgr. Anton mengajak peserta menjaga keselarasan antara perkataan dan tindakan serta mengingatkan bahaya *ateisme praktis*, ketika pengakuan iman tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Setelah Misa, peserta menikmati kebersamaan di **Floating Market Lembang**, dilanjutkan ziarah dan doa pribadi di **Gua Maria Pertapaan Karmel**. Rangkaian kegiatan ditutup dengan santap siang bersama di Bumi Silih Asih.

HOT menegaskan bahwa di balik panggilan dan pelayanan seorang imam, terdapat keluarga yang turut menanam, merawat, dan menyuburkan benih iman. Dari keluarga, panggilan berakar; dalam pelayanan, kasih Tuhan terus bertumbuh.***



Senandung Doa bagi Indonesia

Di tengah kecemasan akibat tragedi bom Kampung Melayu pada 24 Mei 2017, sekelompok umat Katolik Keuskupan Bandung memilih merespons dengan doa. Dua hari setelah peristiwa tersebut, tepatnya 26 Mei 2017, Krismanto Subiantoro bersama rekan-rekannya di Badan Pelayanan Pembaruan Karismatik Katolik (BPK PKK) Keuskupan Bandung berkumpul di sekretariat Jalan Maulana Yusuf No. 5 untuk berdoa bagi keselamatan bangsa.

Pertemuan sederhana yang dihadiri 15 orang itu menjadi awal lahirnya Senandung Doa bagi Indonesia. Dengan dukungan Moderator BPK PKK Bandung saat itu, Pst. Basilius Hendra Kimawan OSC, serta komunitas kategorial rohani, gerakan ini berkembang. Pada penyelenggaraan perdana di Paroki Santo Laurentius Sukajadi, jumlah peserta bahkan mencapai sekitar 500 orang.

Sembilan tahun kemudian, Senandung Doa bagi Indonesia ke-10 digelar pada Hari Kemerdekaan ke-81 Republik Indonesia, 17 Agustus 2026, di Aula Multifungsi Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) Bandung. Sekitar 1.000 umat hadir dengan tema “Berjalan Bersama, Menjadi Gereja yang Relevan, Berdaya, dan Misioner.”

Penyelenggaraan kali ini dipercayakan kepada Komunitas Kerahiman Ilahi Keuskupan Bandung sebagai panitia pelaksana. Vikaris Jenderal Keuskupan



Bandung, Pst. FX Wahyu Tri Wibowo, menyebut Senandung Doa sebagai kekhasan Keuskupan Bandung sekaligus ruang bersama komunitas kategorial untuk mendoakan Indonesia. “Kita adalah bagian dari Bangsa Indonesia,” tegasnya, seraya mengajak umat menyatukan hati demi kebaikan bangsa.

Doa berlangsung sepanjang sore hingga malam melalui Doa Syafaat BPK PKK, Koronka, doa Awam Pasionis, meditasi MCKI, Rosario dalam berbagai bahasa daerah, Taizé, Worship, hingga Adorasi dan perarakan Sakramen Mahakudus.

Pesan cinta tanah air juga disampaikan melalui drama musikal “Terbayang Indonesiaku” karya Aloysius Yudhiantoro. Rangkaian ditutup dengan doa dan ucapan terima kasih dari Pst. Vincentius Dwi Sumarno. Estafet penyelenggaraan Senandung Doa 2027 selanjutnya diserahkan kepada Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM).***

Carissa

Dalam Hening Taizé, Umat Kristiani Merayakan Kemerdekaan dalam Kasih Kristus

Sebanyak 340 umat Kristiani lintas denominasi dan generasi mengikuti ibadah doa ekumenis dengan nyanyian Taizé di GKPB Fajar Pengharapan, Jalan Pasir Koja No. 58, Bandung, Selasa sore (25/8/2026). Mengusung tema “Bersyukur atas Kemerdekaan dalam Kasih Kristus”, kegiatan ini merupakan kolaborasi KOMHAK Keuskupan Bandung, PGIW Jawa Barat, dan PGPK Bandung Raya.

Ibadah dimulai dengan nyanyian Indonesia Raya dan dentang *The Bells of Taizé*. Umat kemudian diajak mendengarkan Sabda Tuhan dari 1 Petrus 2:13-17 dan Matius 22:15-21. Menariknya, kutipan Injil tentang kewajiban kepada Kaisar dan Allah dibacakan dalam bahasa Indonesia, Inggris, Batak Toba, Jawa, dan Sunda, mencerminkan keberagaman umat yang dipersatukan dalam Kristus.

Dalam renungannya, Pst. Stanislaus Ferry Sutrisna Wijaya mengajak umat merefleksikan makna

kemerdekaan dan ketaatan sebagai warga beriman. “Apakah kita tidak hanya menjadi orang yang sudah merdeka, tetapi juga memerdekakan orang lain?” ungkapnya.

Pastor Ferry menegaskan pentingnya menghormati hukum dan kehidupan berbangsa, tanpa melupakan bahwa umat beriman pertama-tama adalah milik Allah.

Ibadah ditutup dengan doa Bapa Kami, Pengakuan Iman Nikea-Konstantinopel, serta berkat bersama para pemimpin gereja. Alunan musik Taizé yang meditatif mengiringi seluruh rangkaian doa. Perjumpaan kemudian dilanjutkan dengan foto bersama dan ramah tamah, menjadi tanda nyata persaudaraan umat Kristiani dalam keberagaman.***

Fr. Fransisco Leonardo
Febrian Seles

Bukan Sekadar Konten, Komsos Dipanggil Merawat Perjumpaan

Di tengah derasny arus teknologi dan kecerdasan artifisial (AI), Komunikasi Sosial (Komsos) Gereja dipanggil lebih dari sekadar menjadi saluran informasi dan publikasi. Komsos perlu menghadirkan komunikasi yang manusiawi, berpijak pada kebenaran, membangun perjumpaan, serta membuka ruang bagi harapan.

Semangat tersebut menjadi bagian penting **Training of Trainers (ToT) “Imagologi Komsos” Komisi Komunikasi Sosial KWI** di Pusat Pastoral Sanjaya, Muntilan, Jawa Tengah, 24–28 Agustus 2026. Kegiatan ini diikuti ketua dan pegiat Komsos dari 27 keuskupan serta perwakilan Komsos KWI.

Pada hari kedua, **Pst. F. Wawan Setyadi, SJ** mengajak peserta mengembangkan *imajinasi profetis*, yakni kemampuan membaca kenyataan secara jujur sekaligus berani membayangkan kemungkinan baru. Komsos tidak hanya memberitakan apa yang terjadi, tetapi menghadirkan narasi yang menyuarakan harapan dan memberi ruang bagi mereka yang tidak terdengar.

Pesan tersebut diperdalam **Prof. Richardus Eko Indrajit** melalui prinsip “**satu wajah, satu kisah, satu kebenaran**”. Menurutnya, karya komunikasi Gereja harus berakar pada pengalaman manusia, nilai, kisah autentik, dan dampak nyata. “**Yang paling mendunia adalah yang paling manusiawi.**”

Hari ketiga berfokus pada teknologi dan AI. **Robertus Setiawan Aji Nugroho, Ph.D.** mengingatkan bahwa AI memiliki pengetahuan, tetapi tidak otomatis memiliki kebijaksanaan. Sementara **Pst. Dominicus Donny Widiarso, Pr.** menegaskan pentingnya *discernment* dan verifikasi agar kecepatan tidak mengalahkan kebenaran.

Hari keempat peserta belajar melalui *outing* dan *story hunting* di Pakem, lereng Merapi, hingga Malioboro. Hari kelima ditutup dengan penyusunan tindak lanjut dan pengumuman karya terbaik.

ToT ini menegaskan kembali bahwa Komsos bukan hanya merekam peristiwa, tetapi **melihat makna, menemukan kabar baik, dan mewartakannya sebagai harapan Gereja bagi dunia.*****

Theresia



Formation 2026 Animator SEKAMI Bandung

Bekali Animator Hadapi Tantangan Pelayanan di Era Digital

Formation 2026 Animator SEKAMI Keuskupan Bandung berlangsung di Aula Yohanes Paulus II, Bumi Silih Asih, Keuskupan Bandung (4-6/9/2026). Kegiatan ini diikuti sekitar **100 peserta, termasuk panitia, yang berasal dari 24 paroki di Keuskupan Bandung**. Formation menjadi ruang pembinaan bagi para animator untuk memperkuat spiritualitas, kepemimpinan, kemampuan komunikasi, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan kepada anak dan remaja.

Mengusung tema semangat **Berkarya, Bersaksi, dan Melayani**, kegiatan diawali dengan registrasi, ibadat pembukaan dan Misa, kemudian dilanjutkan dengan sesi Spiritualitas Animator serta Management Team & Leadership.

Pada Sabtu, peserta mengikuti sejumlah materi yang berkaitan dengan pelayanan di era digital, yaitu Branding SEKAMI, AI sebagai Media Katekese SEKAMI, Komunikasi Digital, hingga *Create with AI*: Dari Ide Menjadi Konten. Rangkaian kegiatan juga diisi dengan Malam Keakraban Animator dan ibadat malam.

Salah satu materi yang diberikan adalah *Servant Leadership for Mission* yang dibawa oleh Danis Kirana. Para animator diajak kembali melihat alasan dasar pelayanan mereka dan memahami bahwa animator bukan sekadar menjalankan kegiatan, tetapi hadir sebagai **Companion of Growth**, teman seperjalanan yang membantu anak dan remaja bertumbuh.

Dalam sesi tersebut, peserta diajak merenungkan pertanyaan, “*What kind of person will they become because I was their animator?*” Pertanyaan ini mengajak animator melihat dampak pendampingan mereka dalam jangka panjang. Anak mungkin tidak selalu mengingat materi atau permainan yang diberikan, tetapi pengalaman ketika didampingi dapat menjadi bagian dari perjalanan iman mereka.

Kepemimpinan animator kemudian dipahami bukan sebagai posisi di atas orang lain, melainkan kemampuan untuk mendengarkan, melihat potensi, memberikan ruang, dan membantu orang lain bertumbuh. Semangat tersebut dirangkum dalam prinsip **Serve First. Lead Second**, dengan lima sikap utama yaitu mendengarkan, memahami, memberdayakan, mengembangkan, dan membangun komunitas.

Para animator juga diajak memahami perilaku anak dan remaja secara lebih utuh. Sikap yang tampak sebagai kenakalan, pasif, atau mencari perhatian dapat memiliki latar belakang tertentu. Karena itu, animator perlu melihat, memahami, kemudian memberikan respons yang tepat.

Pada hari terakhir, kegiatan dilanjutkan dengan sesi Program Kerja SEKAMI Paroki, informasi mengenai Komisi KMKI, Arah Gerak SEKAMI Bandung 2027, serta persiapan Jamnas 2028. Seluruh rangkaian kemudian ditutup dengan Perayaan Ekaristi dan makan siang bersama.

Melalui Formation 2026, para animator kembali diingatkan bahwa pelayanan SEKAMI bukan semata tentang membuat kegiatan berjalan, tetapi tentang menghadirkan ruang bagi anak dan remaja untuk diterima, bertumbuh dalam iman, dan pada akhirnya berani melayani sesamanya.***



Brama



Kami Tidak Pamit Kami Bertransformasi

Majalah KOMUNIKASI telah hadir menemani perjalanan Keuskupan Bandung sejak Juni 1980

Di awal tahun 2026, Majalah KOMUNIKASI hadir dengan berita dan dokumentasi yang lebih lengkap dan lebih cepat melalui format digital di website resmi :

ekomunikasi.org

Versi cetak Majalah KOMUNIKASI berakhir pada edisi 550 - Agustus 2026 untuk selanjutnya akan sepenuhnya menghadirkan informasi dan berita secara daring.

Semoga ruang baru ini menjangkau lebih banyak pembaca serta menjadi tempat perjumpaan baru yang mendewasakan iman dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan yang kita hidupi bersama

Salam,

Redaksi Komunikasi